

**HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL KELUARGA DENGAN
KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS PADA ANAK BINAAN
DI LPKA KLAS IA KUTOARJO**

SKRIPSI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan

Memperoleh derajat Sarjana Psikologi



Disusun oleh:

Enjang Cahyaning Kusuma Anwar

(30702100002)

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG**

2025

PERSETUJUAN PEMBIMBING

PERSETUJUAN PEMBIMBING

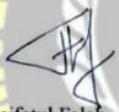
HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL KELUARGA DENGAN KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS PADA ANAK BINAAN DI LPKA KLAS IA KUTOARJO

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Enjang Cahyaning Kusuma Anwar
30702100002

Telah disetujui untuk diuji dan dipertahankan di depan Dewan Penguji
guna memenuhi sebagian persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana Psikologi

Pembimbing



Falasifatul Falah., S.Psi., MA.

Tanggal

12 Agustus 2025

Semarang, 12 Agustus 2025

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi

Universitas Islam Sultan Agung



Dr. Joko Kuncoro, S.Psi, M.Si

NIK. 210799001

HALAMAN PENGESAHAN

HALAMAN PENGESAHAN HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL KELUARGA DENGAN KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS PADA ANAK BINAAN DI LPKA KLAS IA KUTOARJO

Dipersiapkan dan disusun oleh :
ENJANG CAHYANING KUSUMA ANWAR
30702100002

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada 22 Agustus 2025

Dewan Penguji

1. Agustin Handayani, S.Psi., M.Si.
2. Ratna Supradewi, S.Psi., M.Si., Psikolog
3. Falasifatul Falah, S.Psi., M.A.

Tanda Tangan

Skripsi ini diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi

Semarang, 22 Agustus 2025

Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi UNISSULA



Dr. Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si
NIDN. 210799001

PERNYATAAN

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya Enjang Cahyaning Kusuma Anwar dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh derajat kesarjanaan di suatu perguruan tinggi manapun.
2. Sepanjang sepengetahuan saya, skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis/diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.
3. Jika terjadi terdapat hal-hal yang tidak sesuai pernyataan ini, maka saya bersedia derajat kesarjanaan saya dicabut.

Semarang, 12 Agustus 2025

Yang Menyatakan,

2. 
Enjang Cahyaning Kusuma Anwar
30702100002

PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan penuh rasa syukur ke hadirat Allah SWT, penulis menyampaikan puji dan syukur atas segala limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya. Hanya dengan pertolongan-Nya, segala rintangan dan kesulitan dapat dilalui, serta kekuatan dan kesabaran dapat terjaga hingga skripsi ini terselesaikan. Tiada daya dan upaya melainkan atas kehendak-Nya, yang senantiasa memberikan kesehatan, keteguhan hati, dan kesempatan untuk menuntut ilmu hingga akhir perjalanan akademik ini.

Skripsi ini penulis persembahkan secara khusus kepada mamak dan bapak tercinta, yang dengan kasih sayang, doa, dan pengorbanan tanpa henti menjadi sumber semangat terbesar dalam setiap langkah penulis. Terima kasih atas semua perjuangan yang tidak pernah tergantikan. Kepada mas tercinta, yang selalu memberi dorongan, perhatian, dan motivasi, penulis haturkan rasa terima kasih yang tulus atas segala dukungan dan doa yang menguatkan.

Ucapan terima kasih yang mendalam penulis sampaikan kepada dosen pembimbing saya, ibu Falasifatul Falah, S.Psi., MA. yang telah dengan sabar membimbing, memberikan masukan yang membangun, serta meluangkan waktu dan tenaga demi terselesaikannya penelitian ini.

Skripsi ini juga penulis persembahkan kepada Almamater Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang, tempat penulis menimba ilmu, bertumbuh, dan mengembangkan potensi diri selama masa studi. Karya ini dapat menjadi kontribusi kecil bagi kemajuan dan kehormatan institusi yang telah membentuk penulis menjadi pribadi yang lebih matang dan bermanfaat bagi masyarakat.

MOTTO

"Jangan engkau bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita."

QS At-Taubah: 40

"Ilmu pengetahuan adalah sumber hidup pikiran."

Abu Bakar Ash-Shiddiq

"Tidak ada jalan pintas menuju tempat yang layak dituju."

Beverly Sills

"Keluarga adalah pelampung di lautan badai kehidupan."

J.K. Rowling

"Kesejahteraan bukan hanya tentang memiliki segalanya, tapi tentang merasa cukup dan damai dengan diri sendiri."

Oprah Winfrey

"Jangan takut untuk bermimpi. Karena mimpi adalah tempat menanam benih harapan dan memetakan cita-cita."

Monkey D. Luffy

"Aku harus percaya pada diriku sendiri, percaya bahwa aku adalah orang yang mereka percaya."

Naruto Uzumaki

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya ucapkan Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis, memberikan kesehatan, kemudahan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL KELUARGA DENGAN KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS PADA ANAK BINAAN DI LPKA KLAS IA KUTOARJO", ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar S1 Psikologi di Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, dukungan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini saya ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Joko Kuncoro, S.Psi, M.Si, selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang atas dedikasinya dalam proses akademik
2. Ibu Falasifatul Falah, S.Psi., MA, selaku dosen pembimbing skripsi yang selalu meluangkan waktu, mengerti setiap kesulitan mahasiswa, memberikan arahan, motivasi dan perhatian dengan penuh kesabaran sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
3. Ibu Hj. Ratna Supradewi, S.Psi, M.Si.Psi, selaku dosen wali yang telah mengarahkan selama masa perkuliahan dan memberikan motivasi kepada saya.
4. Bapak dan ibu dosen selaku tenaga pengajar di Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang telah memberikan ilmu dan pengalaman yang bermanfaat kepada penulis.
5. Bapak dan ibu staff TU dan perpustakaan serta seluruh karyawan Fakultas Psikologi, atas bantuan dan kerja dengan memberikan kemudahan dalam proses administrasi.
6. Program KIPK (Kartu Indonesia Pintar Kuliah) yang telah memberikan dukungan pembiayaan selama masa studi, sehingga penulis dapat menempuh pendidikan tinggi hingga tuntas.

7. Terima kasih saya sampaikan kepada Kepala Kantor Wilayah Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Jawa Tengah atas dukungan dan izin yang diberikan sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik. Semoga segala kebaikan Bapak/Ibu mendapat balasan yang setimpal.
8. Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada seluruh anak binaan LPKA Klas IA Kutoarjo yang telah bersedia meluangkan waktu, berbagi cerita, dan memberikan kepercayaan selama proses penelitian ini berlangsung. Keterbukaan dan partisipasi yang diberikan menjadi bagian penting dalam tersusunnya karya ini. Semoga pengalaman ini dapat membawa manfaat dan menjadi langkah awal menuju masa depan yang lebih baik bagi kita semua.
9. Ucapan terima kasih yang tulus saya sampaikan kepada Kepala LPKA Kutoarjo beserta seluruh staf yang telah memberikan izin, dukungan, dan bantuan selama proses penelitian ini berlangsung. Kerja sama, arahan, serta pelayanan yang ramah dari pihak Lapas telah mempermudah saya dalam memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan.
10. Mamak tercinta, mamak Titik Wahyuni. Terima kasih yang tak terhingga saya sampaikan, seorang perempuan luar biasa yang tidak pernah lelah berjuang demi kebahagiaan anak-anaknya. Terima kasih atas setiap doa yang tak pernah terputus, pengorbanan yang tak terhitung, serta kasih sayang yang tak ternilai harganya. Setiap langkah dan pencapaian dalam hidup penulis adalah buah dari ketulusan dan kesabaran mamak dalam membesarkan, mendidik, dan membimbing. Segala semangat, dukungan, dan cinta yang mamak berikan menjadi pendorong utama dalam menyelesaikan studi ini.
11. Bapak tercinta, Bapak Mad Anwar. Terima kasih yang tak terhingga saya sampaikan, sosok yang selalu menjadi sumber kekuatan dan teladan hidup. Doa yang tak pernah putus, kerja keras tanpa mengenal lelah, serta nasihat bijak yang Bapak berikan telah menjadi pijakan kokoh dalam setiap langkah saya. Segala pengorbanan Bapak yang sering tak terucap akan selalunya kenang dan jadikan semangat untuk meraih cita-cita.

12. Kakak tercinta, Aldiansyah Viki Anwar. Terima kasih yang tak terhingga saya sampaikan yang dengan penuh keikhlasan mengorbankan mimpi-mimpinya demi melihat mimpi saya tumbuh. Setiap tetes keringat yang tercurah untuk mencari nafkah adalah bukti kasih sayang yang tak ternilai, yang tak akan pernah bisa saya lupakan. Pengorbanan dan kerja keras Kakak telah menjadi pijakan kokoh yang menguatkan langkah saya hingga titik ini.
13. Kepada sahabat seperjuangan, Ainun, Zhea, Amel, dan Aqil, saya merasa beruntung dapat menjalani masa perkuliahan bersama kalian. Dukungan, canda tawa, dan semangat yang kalian berikan menjadi sumber kekuatan saat lelah serta penopang di saat sulit. Kebersamaan kita adalah kenangan berharga yang akan selalu saya simpan sebagai bagian penting dari perjalanan meraih mimpi.
14. Kepada sahabat curhat saya, Nias, Rizka, Rinda, Zulfa, Aurel, Rara, dan Esa, terima kasih atas telinga yang selalu siap mendengar, pundak yang menampung keluh kesah, dan canda yang menghapus penat. Kalian adalah tempat pulang di tengah riuhnya perjalanan ini, dan kebersamaan kita akan selalu menjadi penguat di setiap langkah menuju masa depan.
15. Terakhir namun tak kalah penting, saya ingin berterima kasih kepada diri saya sendiri yang tidak pernah menyerah, yang mampu bertahan di tengah malam-malam panjang, keraguan, dan berbagai tantangan. Terima kasih telah memilih untuk terus melangkah meski terasa berat, tetap percaya pada mimpi, dan berusaha mewujudkannya. Pencapaian ini menjadi pengingat bahwa saya jauh lebih kuat dari yang saya bayangkan.

Semarang, 12 Agustus 2025

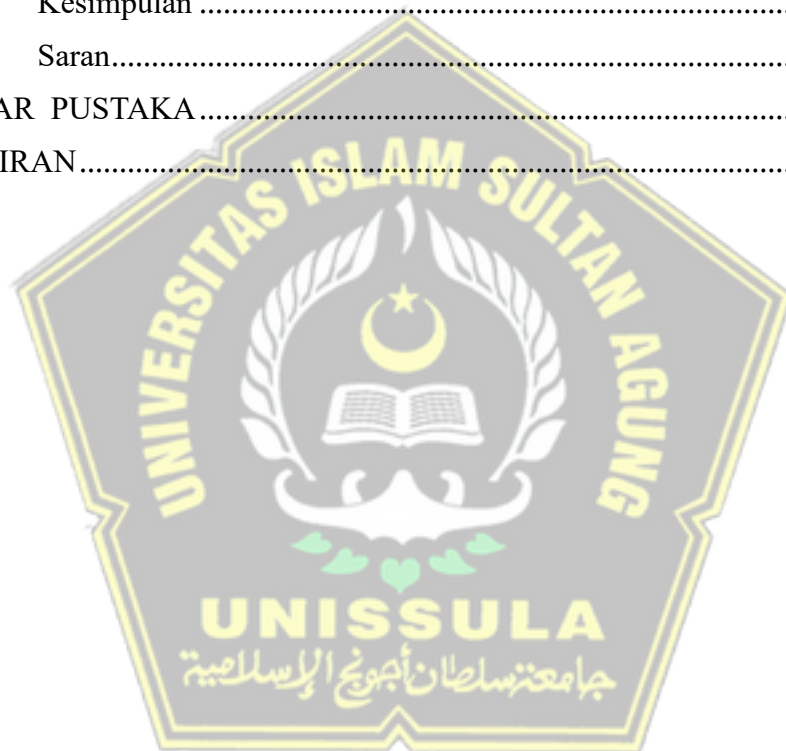
Enjang Cahyaning Kusuma Anwar

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN.....	iii
PERSEMBAHAN.....	iv
MOTTO.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
ABSTRAK.....	xiv
ABSTRACT.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
BAB II.....	10
LANDASAN TEORI.....	10
A. Kesejahteraan Psikologis.....	10
1. Kesejahteraan Psikologis.....	10
2. Dimensi-dimensi Kesejahteraan Psikologis.....	11
3. Faktor-faktor yang Memengaruhi Kesejahteraan Psikologis.....	15
B. Dukungan Sosial Keluarga.....	18
1. Dukungan Sosial Keluarga.....	18
2. Aspek-Aspek Dukungan Sosial Keluarga.....	21
3. Sumber Dukungan Sosial Keluarga.....	23
C. Anak Binaan di LPKA Klas IA Kutoarjo.....	25
1. Anak Binaan.....	25
2. LPKA Klas IA Kutoarjo.....	26

D. Hubungan Antara Dukungan Sosial Keluarga dengan Kesejahteraan Psikologis pada Anak Binaan LPKA Klas IA Kutoarjo	28
E. Hipotesis.....	31
BAB III METODE PENELITIAN.....	29
A. Identifikasi Variabel	29
B. Definisi Operasional.....	29
1. Kesejahteraan Psikologis	29
2. Dukungan Sosial Keluarga.....	30
C. Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel (Sampling)	30
1. Populasi dan Sampel	30
2. Teknik Pengambilan Sampel.....	30
D. Metode Pengumpulan Data.....	31
1. Skala Kesejahteraan Psikologis	31
2. Skala Dukungan Sosial	32
E. Reliabilitas, Validitas, dan Uji Daya Beda Aitem	33
1. Reliabilitas	33
2. Validitas.....	33
3. Uji daya beda Aitem.....	33
F. Teknik Analisis Data	34
BAB IV	35
PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN.....	35
A. Hasil Penelitian dan Pembahasan.....	35
a. Persiapan Perizinan Penelitian	36
b. Pelaksanaan Penelitian	36
c. Penyusunan Alat Ukur	37
d. Uji Coba Alat Ukur	39
B. Uji Daya Beda Aitem dan Reliabilitas Alat Ukur	40
1. Skala Kesejahteraan Psikologis	40
2. Skala Dukungan Sosial Keluarga.....	41
C. Pelaksanaan Penelitian	41
D. Hasil Penelitian	42
1. Uji Asumsi.....	42

2. Uji Hipotesis	43
E. Deskripsi Penelitian	43
1. Deskripsi Data Skala Kesejahteraan Psikologis.....	44
2. Deskripsi Data Skala Dukungan Sosial Keluarga.....	45
F. Pembahasan.....	47
G. Kelemahan Penelitian.....	49
BAB V	51
KESIMPULAN	51
A. Kesimpulan	51
B. Saran.....	51
DAFTAR PUSTAKA.....	53
LAMPIRAN.....	59



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Blue Print Kesejahteraan Psikologis	32
Tabel 2. Blue Print Dukungan Sosial	32
Tabel 3. Distribusi Sebaran Nomor Aitem Kesejahteraan Psikologis.....	38
Tabel 4. Distribusi Sebaran Nomor Aitem Dukungan Sosial Keluarga	39
Tabel 5. Data Demografi Populasi Penelitian	39
Tabel 6. Distribusi Sebaran Nomor Aitem Berdaya Beda Tinggi dan Rendah Skala Kesejahteraan Psikologis	40
Tabel 7. Distribusi Sebaran Nomor Aitem Berdaya Beda Tinggi dan Rendah Skala Dukungan Sosial Keluarga.....	41
Tabel 8. Hasil Uji Normalitas.....	42
Tabel 9. Hasil Uji Linieritas	43
Tabel 10. Normal Kategorisasi Skor	44
Tabel 11. Deskripsi Skor Skala Kesejahteraan Psikologis.....	44
Tabel 12. Norma Kategorisasi Skala Kesejahteraan Psikologis.....	45
Tabel 13. Kategorisasi Skala Dukungan Sosial Keluarga	46



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A. Skala Penelitian.....	60
Lampiran B. Tabulasi Data Penelitian.....	51
Lampiran C. Uji Daya Beda Aitem dan Estimasi Reliabilitas Skala Uji Coba.....	55
Lampiran D. Analisis Data.....	60
Lampiran E. Surat Izin Penelitian	64
Lampiran F. Dokumentasi Penelitian	66



**HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL KELUARGA DENGAN
KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS PADA ANAK BINAAN
DI LPKA KLAS IA KUTOARJO**

¹ Enjang Cahyaning Kusuma Anwar, ² Falasifatul Falah

Fakultas Psikologi

Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Email: ¹cahyaakusumaa@std.unissula.ac.id,

²Falasifa@unissula.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan kesejahteraan psikologis pada anak binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Klas IA Kutoarjo. Latar belakang penelitian ini berangkat dari fenomena bahwa anak binaan sering mengalami masalah psikologis seperti perasaan terisolasi, stres, dan kesulitan beradaptasi selama masa pembinaan. Dukungan sosial keluarga dianggap sebagai salah satu faktor protektif yang dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan teknik *quota sampling*. Populasi penelitian berjumlah 66 anak binaan. Pengumpulan data menggunakan 2 skala yaitu skala Kesejahteraan Psikologis yang terdiri dari 24 aitem dengan reliabilitas 0,842 dan Skala Dukungan Sosial Keluarga yang terdiri dari 16 aitem dengan reliabilitas 0,931. Analisis data penelitian ini menggunakan korelasi *Product Moment*. Hasil menunjukkan terdapat hubungan positif signifikan antara dukungan sosial keluarga dan kesejahteraan psikologis ($r_{xy} = 0,358$; $p = 0,003$). Semakin tinggi dukungan sosial keluarga yang diterima anak binaan di LPKA Klas IA Kutoarjo, maka semakin tinggi pula kesejahteraan psikologis yang mereka rasakan, dan sebaliknya semakin rendah dukungan sosial keluarga, maka semakin rendah tingkat kesejahteraan psikologis anak binaan.

Kata kunci: dukungan sosial keluarga, kesejahteraan psikologis.

THE RELATIONSHIP BETWEEN FAMILY SOCIAL SUPPORT AND PSYCHOLOGICAL WELL-BEING IN CHILDREN UNDER GUARDIANSHIP AT THE CLASS IA KUTOARJO LPKA

¹ Enjang Cahyaning Kusuma Anwar, ² Falasifatul Falah

Faculty of Psychology

Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Email: ¹cahyaakusumaa@std.unissula.ac.id,

²Falasifa@unissula.ac.id

ABSTRACT

This study aims to determine the relationship between family social support and psychological well-being in children under the care of the Kutoarjo Class IA Special Child Guidance Institution (LPKA). The background of this study stems from the phenomenon that children under guidance often experience psychological problems such as feelings of isolation, stress, and difficulty adapting during the guidance period. Family social support is considered one of the protective factors that can improve psychological well-being. This study uses a quantitative approach with quota sampling technique. The research population consisted of 66 children in care. Data collection used two scales, namely the Psychological Well-being Scale, which consisted of 24 items with a reliability of 0.842, and the Family Social Support Scale, which consisted of 16 items with a reliability of 0.931. Data analysis in this study used Product Moment correlation. The results show a significant positive relationship between family social support and psychological well-being ($r_{xy} = 0.358$; $p = 0.003$). The higher the family social support received by children in the care of the Kutoarjo Class IA LPKA, the higher their psychological well-being, and conversely, the lower the family social support, the lower the psychological well-being of the children in care.

Keywords: family social support, psychological well-being.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Secara konseptual anak yang berhadapan dengan hukum, sesuai dengan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak (UU SPPA), mencakup anak-anak yang terlibat dalam konflik hukum, anak-anak yang menjadi korban dari tindak pidana, serta anak-anak yang berperan sebagai saksi dalam kasus tindak pidana (Nugroho, 2017). UU Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Anak, dalam Pasal 1 butir 3, mendefinisikan Istilah anak yang berkonflik dengan hukum merujuk pada individu yang telah mencapai usia 12 tahun tetapi belum berumur 18 tahun, dan diduga melakukan pelanggaran hukum. Pemahaman mengenai anak binaan dalam konteks hukum di Indonesia, terutama yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan (Satriawan, 2020).

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022 tentang Pemasyarakatan menggantikan UU Nomor 12 Tahun 1995 dan mengatur sistem pemasyarakatan yang mencakup Tahanan, anak, dan warga binaan diperlakukan melalui pelayanan, pembinaan, pembimbingan kemasyarakatan, perawatan, pengamanan, dan pengawasan, sembari tetap menghargai hak asasi manusia. UU ini menegaskan pentingnya reintegrasi sosial dan keadilan yang baru sebagai dasar pembinaan terhadap anak binaan bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran atas kesalahan, mendorong perbaikan diri, dan mencegah terulangnya pelanggaran hukum, sehingga memungkinkan mereka untuk kembali berintegrasi dalam masyarakat. Anak yang berhadapan dengan hukum ditempatkan di Lembaga Pemasyarakatan Anak atau Lembaga Pembinaan Khusus Anak yang memberikan pembinaan sesuai dengan kebutuhan psikologis, sosial, dan hak anak selama masa pembinaan. Anak yang mendapatkan pembinaan dan pendidikan di Lembaga Pemasyarakatan dikenal sebagai Anak Didik Pemasyarakatan. Kategori ini mencakup Anak Pidana, Anak Sipil, dan Anak Negara. Anak Pidana adalah anak yang menjalani hukuman di Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak (LPKA) sesuai dengan putusan pengadilan, dengan batasan usia maksimal hingga 18 tahun.

Berdasarkan Pasal 85 UU SPPA, diatur ketentuan mengenai penempatan anak yang telah dijatuhi pidana pada tahap setelah proses persidangan. Ketentuan ini berbeda dari UU Pengadilan Anak, di mana anak yang dikenai hukuman penjara ditempatkan di Lembaga Pemasyarakatan Anak. Dalam UU SPPA, anak yang dipidana penjara ditempatkan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (Candra dkk, 2020). Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) merupakan institusi yang menyediakan tempat bagi anak untuk menjalani masa hukuman mereka. Tugas LPKA mencakup penyelenggaraan pendidikan, pelatihan keterampilan, serta pembinaan dan pemenuhan kebutuhan lainnya bagi anak, sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku. Penting untuk dicatat bahwa anak yang dijatuhi hukuman memiliki hak untuk mendapatkan pembinaan, bimbingan, pengawasan, pendampingan, pendidikan, pelatihan, serta hak-hak lain yang diatur dalam ketentuan perundang-undangan. Lembaga Pembinaan Khusus Anak merupakan fasilitas tempat anak menjalani masa hukuman pidana dengan tetap menjunjung tinggi hak-hak mereka, termasuk memberikan akses terhadap bimbingan dan pembinaan yang dibutuhkan (Candra dkk, 2020).

Lembaga pemasyarakatan merupakan fasilitas pemerintah untuk membina dan melakukan pendampingan terhadap orang-orang yang telah melanggar hukum atau melakukan tindak kriminal. Lembaga tersebut berfungsi krusial dalam proses pembinaan, dengan sasaran utama pemasyarakatan adalah mencegah terulangnya tindak pidana oleh pelaku di masa depan (Michael, 2017). Anak atau remaja yang menghadapi masalah hukum perlu proses peradilan anak, yang secara global disebut juvenile justice, menjamin hak anak dan remaja untuk mendapatkan bantuan hukum yang efektif. Penting pula memberikan perhatian pada kondisi penempatan mereka, sebab Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) tidak tersedia di semua daerah di Indonesia dan menerapkan sistem penempatan yang sesuai dengan peraturan yang berlaku (Hilman dkk, 2017).

Lembaga pemasyarakatan adalah lokasi terakhir dalam rangkaian proses peradilan dimana individu menjalani hukuman penjara, termasuk di dalamnya para anak binaan atau remaja. Anak binaan atau remaja yang tengah menjalani hukuman untuk kali pertama diharapkan dapat menunjukkan kemampuan beradaptasi dan

berinteraksi dengan peraturan lembaga pemasyarakatan yang cukup ketat. Anak binaan juga harus menghadapi rutinitas kehidupan sosial dengan anak binaan lainnya, yang seringkali menimbulkan keributan, pemerasan, serta kekerasan, yang terasa sebagai beban tambahan di samping hukuman yang dijalani. Program pendampingan dan pembinaan di lembaga pemasyarakatan menyebabkan anak binaan merasakan perubahan dalam kehidupannya, termasuk berkurangnya kebebasan dan pembatasan hak-hak sebagai remaja. Pengalaman yang dialami di lapas, baik positif maupun negatif, memengaruhi kondisi emosional mereka (Asnita, L., Arneliwati, 2015).

Lembaga Pemasyarakatan, atau yang biasa disingkat lapas, merupakan tahap terakhir dalam sistem peradilan pidana di Indonesia. Tahapan ini dilaksanakan setelah proses di kepolisian, kejaksaan, dan pengadilan yang memiliki kewenangan menjatuhkan hukuman penjara atau pencabutan kemerdekaan kepada terpidana. Lembaga pemasyarakatan memiliki kewajiban melaksanakan pembinaan bagi Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) sesuai dengan sistem, kelembagaan, dan metode yang berlandaskan Pancasila sebagai dasar pembinaan (Puspitasari, 2018). Terletak di wilayah Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta, Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo adalah satu-satunya lembaga serupa di kawasan tersebut. Pada tahun 1993, lembaga ini beroperasi sepenuhnya sebagai lembaga pemasyarakatan anak, dan pada tahun 2015 namanya diubah menjadi Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas IA Kutoarjo. Pada tahun 2025, terdapat 125 anak binaan yang menghuni lembaga ini.

Anak binaan merupakan istilah yang dipakai dalam sistem pemasyarakatan di Indonesia untuk menggambarkan anak-anak yang sedang menjalani hukuman atau proses pembinaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA). Anak binaan, menurut hukum, adalah seseorang yang berumur antara 14 hingga 18 tahun dan sedang mengikuti pembinaan di fasilitas khusus anak sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022 mengenai Pemasyarakatan. (Eka Fitriani, 2023). Anak binaan yang menghadapi tantangan dalam beradaptasi dengan suasana di penjara cenderung mengalami masalah kesejahteraan psikologis yang lebih

serius. Anak binaan kerap merasa terpinggirkan, merasa kesepian, dan mengalami kesulitan dalam beradaptasi (Rahmi, 2021).

Kesejahteraan psikologis dapat diartikan sebagai perpaduan dari kondisi-kondisi yang memberikan pengaruh positif dan berjalan dengan efektif dalam kehidupan, baik secara individu maupun dalam lingkungan sosial. (Pedhu, 2022). Kesejahteraan psikologis adalah aspek krusial dalam mencapai tugas perkembangan bagi para remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesejahteraan psikologis terdiri dari komponen seperti penerimaan diri, hubungan baik dengan orang lain, kebebasan, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, dan pertumbuhan pribadi, yang dikategorikan sangat tinggi (Deviana, 2023). Ryff (1989) menyatakan bahwa kesejahteraan psikologis terkait dengan bagaimana seseorang memandang dan merasakan aktivitas yang dijalannya setiap hari. Proses mengalami perubahan dari keadaan psikologis yang negatif ke positif (contohnya, dari perasaan cemas dan khawatir menjadi rasa tenang dan penerimaan terhadap kehidupan).

Kesejahteraan psikologis menjadi elemen esensial bagi individu untuk mampu menyelesaikan tugas perkembangan secara utuh, bertanggung jawab, dan mengembangkan potensi diri secara maksimal (Hardjo, 2020). Kesejahteraan psikologis berhubungan dengan bagaimana seseorang menilai dirinya sendiri berdasarkan tercapainya fungsi psikologis yang positif. Kesejahteraan psikologis yang optimal bagi anak binaan memiliki peranan yang signifikan, tidak hanya untuk kesejahteraan psikologis anak binaan selama menjalani masa hukuman, tetapi juga sangat berpengaruh pada proses reintegrasi ke dalam masyarakat setelah masa penahanan selesai. Manusia memiliki tingkat kesejahteraan psikologis yang berbeda-beda. Ryff (1995) mengutarakan bahwa ada lima faktor yang memengaruhi kesejahteraan psikologis individu, yaitu usia, jenis kelamin, status sosial ekonomi, budaya, dan dukungan sosial.

Dukungan sosial menjadi salah satu faktor utama yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis. Ini merupakan komponen krusial dalam interaksi antarindividu yang menunjukkan mutu hubungan. Hubungan semacam ini menyediakan kepuasan emosional saat menghadapi tekanan kehidupan,

memungkinkan individu merasakan perhatian, kepedulian, serta penghormatan dan penghargaan dari orang lain (Lutfiyah, 2020). Sarafino (dalam Muthmainah, 2022) menjelaskan bahwa dukungan sosial berkaitan dengan pengalaman rasa nyaman, perhatian, penghargaan diri, dan bantuan yang diberikan oleh orang lain kepada individu. Dukungan sosial ini berkaitan dengan perasaan diperhatikan dan dihargai dalam konteks interaksi antarpersonal. Informasi atau respons yang diberikan oleh orang lain dan masyarakat yang mencerminkan rasa penghargaan, kasih sayang, penghormatan, keterlibatan, serta kepedulian dalam interaksi yang positif disebut sebagai dukungan sosial (Sulfemi dan Yasita, 2020).

Dukungan sosial merujuk pada pandangan dari orang-orang di sekitar yang menunjukkan bahwa seseorang memerlukan cinta, perhatian, rasa dihargai, penghormatan, dan keterlibatan. Definisi lain menyebutkan bahwa dukungan sosial adalah kehadiran, minat, dan perhatian dari individu yang muncul sebagai respons terhadap perasaan puas dan kasih sayang yang kita rasakan (Omnihara, 2019). Oford mengatakan bahwa dukungan sosial merupakan konsep yang krusial dalam psikologi komunitas menekankan kapasitas yang signifikan untuk membantu seseorang mengerti keterkaitan antara diri individu dan lingkungan komunitas tempat mereka tinggal. (Wulandari, 2013).

Sarafino mengatakan dukungan sosial dibagi menjadi lima bentuk, yaitu: 1) Dukungan informasi, yang mencakup penyampaian informasi berguna seperti saran dan cara untuk mengatasi masalah. 2) Dukungan instrumental, yang merujuk pada pemberian barang fisik secara langsung, seperti uang atau barang. 3) Dukungan penghargaan adalah pengakuan positif terhadap aspek kognitif, afektif, dan perilaku individu yang dapat merangsang perkembangan. 4) Dukungan emosional didapat dari kepedulian dan empati orang lain. 5) Dukungan kelompok sosial memberikan rasa keterikatan dalam sebuah komunitas yang berbagi minat serupa, merasakan rasa kepemilikan, mendapatkan perhatian, dan terlibat dalam kegiatan sosial bersama, sehingga individu akan merasakan ikatan yang serupa (Jarmitia dkk., 2017).

Sumber dukungan sosial utama meliputi keluarga, teman, dan komunitas tertentu (Suryatri, 2020). Keluarga memiliki peranan krusial dalam memberikan

dukungan sosial kepada anak binaan atau remaja yang terlibat dalam sistem hukum. Ikatan keluarga yang sehat dapat memengaruhi pandangan anak binaan terhadap keadaan anak binaan dan memberikan rasa keterikatan yang krusial bagi kesejahteraan psikologis (Umberson, 2010).

Dukungan sosial yang berasal dari keluarga memegang peranan krusial dalam menjaga kesehatan mental anak binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA). Studi yang dilakukan oleh (Aprizal, 2019) menunjukkan bahwa bantuan yang diperoleh dari keluarga dapat menurunkan tingkat stres serta meningkatkan kepercayaan diri pada remaja yang sedang menjalani hukuman di penjara. Keluarga yang menunjukkan perhatian dan kasih sayang, maka anak binaan tersebut akan merasakan cinta dan perhatian yang lebih, yang berimbas baik pada kesehatan mental anak binaan. Dukungan dari keluarga juga berperan penting dalam pengembangan keterampilan sosial dan emosional, yang sangat diperlukan untuk proses reintegrasi ke masyarakat setelah menyelesaikan masa hukuman. Keluarga yang secara aktif ikut dalam proses rehabilitasi dapat membangun suasana yang mendukung, sehingga anak binaan muda dapat menjalani masa hukuman dengan lebih baik dan bersiap untuk masa depan yang lebih cerah.

Terkait dengan dukungan sosial bagi anak binaan, Handayani (2010) dalam penelitiannya membahas salah satu objek yang diteliti, yaitu perhatian orangtua subjek 1 yang rutin mengunjungi setiap minggu atau bulan. Hasilnya menunjukkan dampak yang lebih positif jika dibandingkan dengan subjek 2 dan subjek 3 yang sesekali menerima kunjungan. Kehadiran orang tua memiliki pengaruh besar dan membuat individu merasa diperhatikan serta dihargai. Kehadiran tersebut juga menjadi sumber motivasi bagi mereka untuk terus bertahan terutama ketika berada dalam kondisi yang kurang ideal di Lembaga Pemasyarakatan.

Tetapi, realitas di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua anak binaan memperoleh dukungan sosial keluarga secara optimal. Hasil wawancara awal dengan salah satu anak binaan di LPKA Klas I A Kutoarjo mengungkapkan:

“Saya dulu hidupnya di lingkungan pergaulan yang kurang baik, jadi dari kecil sudah dibawa suasana kayak gitu. Akhirnya sering ikut-ikutan hal yang nggak bener. Saya juga gampang banget marah, kadang nggak jelas kenapa, susah banget ngontrol emosi. Terus, kalau ditanya kenapa bisa kayak gini, ya karena ibu saya

udah nggak peduli lagi sama saya. Saya dulu ngelakuin macem-macem biar diperhatiin sama ibu, tapi ternyata nggak ada bedanya. Ibu malah kayak cuek, bodo amat sama saya, kayak saya ini nggak ada. Itu yang bikin saya makin sakit hati.”

“Kadang saya mikir juga, buat apa saya hidup kayak gini? Saya tanya sama Mbak, apa sih arti dari hidup? Karena saya sendiri nggak tahu harus jalanin ini semua buat apa. Rasanya kayak kosong, nggak ada yang peduli, nggak ada tujuan. Saya cuma pengen sekali aja bisa ngerasain diperhatiin sama ibu, tapi nyatanya sampai sekarang nggak pernah.” (D, 2025)

Kutipan wawancara menunjukkan bahwa beberapa anak binaan menghadapi krisis kesejahteraan psikologis karena kurangnya dukungan dari keluarga. Kondisi ini menyebabkan mereka mengalami kesulitan dalam mengendalikan emosi, merasa rendah diri, dan bahkan meragukan tujuan hidupnya. Fenomena ini menggambarkan betapa pentingnya dukungan sosial dari keluarga, karena kekurangannya dapat memperburuk kondisi psikologis anak binaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Resyanta (2020) mengungkapkan bahwa warga binaan yang menerima dukungan sosial dari keluarga mereka cenderung memiliki kondisi psikologis yang lebih tenang dan stabil. Kondisi ini memungkinkan mereka untuk lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan masyarakat yang penuh tantangan. Sebaliknya, penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa kurangnya dukungan sosial dari keluarga dapat meningkatkan kerentanan warga binaan terhadap stres dan rasa keterasingan yang mendalam. Penelitian ini menegaskan pentingnya peran dukungan keluarga sebagai faktor kunci dalam membantu warga binaan menjaga kesejahteraan psikologisnya selama masa masyarakatan.

Kondisi yang serupa juga diperkuat melalui penelitian yang dilakukan di Lapas Perempuan Kelas II A Semarang, yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara dukungan sosial dengan tingkat kesepian yang dialami oleh narapidana. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa semakin besar dukungan sosial yang diterima oleh narapidana, maka tingkat kesepian yang mereka alami akan semakin rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa dukungan sosial dari keluarga tidak hanya berperan sebagai sumber kekuatan emosional, tetapi juga berfungsi sebagai faktor protektif yang sangat penting dalam menjaga dan meningkatkan kesejahteraan psikologis anak binaan selama masa tahanan (Tasti dkk, 2024).

Berdasarkan paparan sebelumnya, dukungan sosial keluarga menunjukkan dampak penting pada kesejahteraan psikologis remaja yang menjalani hukuman. Peneliti tertarik untuk mengkaji hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan kesejahteraan psikologis pada anak binaan di LPKA Klas IA Kutoarjo.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, peneliti mengajukan rumusan masalah penelitian, yaitu apakah ada hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan kesejahteraan psikologis anak binaan di LPKA Klas IA Kutoarjo dapat ditemukan?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan kesejahteraan psikologis pada anak binaan di LPKA Klas IA Kutoarjo.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dirancang guna meraih sejumlah manfaat berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memotivasi anak binaan agar memperkuat ikatan dengan keluarga, yang berperan penting dalam pembentukan jaringan dukungan sosial yang baik. Penelitian ini juga diharapkan dapat menunjukkan bahwa dukungan sosial keluarga membantu remaja yang menjalani hukuman dalam mengelola perasaan kesendirian dan depresi, yang pada gilirannya meningkatkan kesejahteraan psikologis selama masa pembinaan.
- b. Penelitian ini diharapkan menjadi dasar bagi lembaga pemasyarakatan anak dalam melaksanakan pembinaan secara sistematis dan berkelanjutan, agar anak binaan mampu menyadari kesalahan, memperbaiki perilaku, serta tidak mengulangi tindak kriminal. Hal ini bertujuan agar mereka dapat kembali diterima oleh masyarakat dan berperan positif secara bertanggung jawab. Pembinaan juga harus memenuhi kebutuhan psikologis, sosial, dan hak-hak anak untuk menjaga kesejahteraan selama masa pembinaan, sehingga mendukung

reintegrasi sosial dan menekan kemungkinan anak berulang kali melakukan kejahatan.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan bagi ilmu psikologi sosial, terutama terkait teori dukungan sosial dengan memberikan bukti empiris tentang bagaimana dukungan keluarga secara langsung memengaruhi kesejahteraan psikologis anak binaan.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kesejahteraan Psikologis

1. Kesejahteraan Psikologis

Kesejahteraan psikologis mengacu pada kondisi seseorang yang tidak hanya bebas dari stres atau masalah psikologis, tetapi juga menunjukkan kesehatan mental yang baik dan kinerja optimal. Istilah ini digunakan untuk menggambarkan tercapainya standar fungsi psikologis yang positif (Ryff, 1995). Kesejahteraan psikologis juga merupakan suatu motivasi untuk meraih kemampuan individu secara menyeluruh. Pengaruh dorongan tersebut dapat mengubah kondisi psikologis seseorang menjadi lebih menyerah terhadap situasi yang menyebabkan kesejahteraan psikologisnya menurun, atau sebaliknya, mendorongnya untuk berjuang memperbaiki keadaan hidup serta mengembangkan potensi diri guna meningkatkan kesejahteraan psikologisnya.

Terdapat dua sudut pandang dalam filsafat mengenai kesejahteraan psikologis, yang utama dalam kehidupan manusia adalah meraih kebahagiaan. Pandangan ini adalah sebuah sudut pandang yang berfokus pada kesenangan. Kedua, maksud dari kehidupan individu meraih kebahagiaannya melalui proses aktualisasi diri. Kesejahteraan psikologis merujuk pada kondisi subjektif yang positif, mencakup perasaan bahagia, penghargaan diri, dan rasa puas dengan kehidupan. Berdasarkan hal tersebut, kesejahteraan psikologis dapat diartikan sebagai suatu bentuk perasaan puas terhadap berbagai aspek dalam kehidupan. Elemen-elemen kehidupan ini akan menciptakan perasaan senang dan tenang bagi seseorang (Permatahati, 2016).

Ryff (1989) mengemukakan bahwa kesejahteraan psikologis merupakan perpaduan antara kesehatan psikologis dan kondisi klinis serta teori perkembangan yang berlangsung sepanjang hayat yang berkaitan dengan fungsi aspek psikologi positif secara menyeluruh. Kesejahteraan psikologis adalah indikator yang melibatkan berbagai aspek dari pertumbuhan psikologis dan kesehatan jiwa, hal ini meliputi kemandirian serta kemampuan untuk berinteraksi secara positif dengan orang lain. Interaksi sosial yang sehat sangat

penting bagi manusia sebagai makhluk sosial yang tidak mampu hidup dalam kesendirian dan membutuhkan kehadiran orang lain. Hubungan yang kuat dengan lingkungan sosial berperan besar dalam menciptakan kebahagiaan dan kesejahteraan bagi setiap individu. Karena itu penting untuk menjalin interaksi yang positif guna memenuhi kebutuhan kesejahteraan masing-masing individu. Cara individu berinteraksi dengan orang lain adalah dengan bergabung dalam organisasi atau menjadi relawan dalam kegiatan sosial.

Ciri-ciri kesejahteraan psikologis individu dapat dianalisis melalui pandangan Rogers yang menekankan kemampuan seseorang untuk berfungsi dengan baik secara menyeluruh, Maslow yang fokus pada pencapaian aktualisasi diri, Jung yang berbicara tentang proses individuasi, perspektif Allport mengenai kematangan, serta pandangan Erikson yang menggarisbawahi pentingnya integrasi pada individu ketimbang keterpurukan. Studi yang dilakukan oleh (Ryff dan Keyes, 1995) mengelompokkan kesejahteraan psikologis diukur melalui enam komponen penting, yakni kualitas hubungan positif dengan orang lain, penerimaan terhadap diri sendiri, keberadaan tujuan hidup, kemampuan untuk tumbuh dan berkembang secara pribadi, pengelolaan lingkungan yang efektif, serta tingkat kemandirian (*autonomy*).

Merujuk pada pengertian tersebut, kesejahteraan psikologis dapat diartikan sebagai kondisi individu yang tidak hanya terbebas dari stres atau masalah psikologis, melainkan juga menunjukkan kesehatan mental yang prima dan berfungsi secara maksimal. Kesejahteraan psikologis merupakan motivasi untuk mencapai pengembangan kemampuan individu secara keseluruhan.

2. Dimensi-dimensi Kesejahteraan Psikologis

Terdapat beberapa dimensi kesejahteraan psikologis menurut Ryff (1989) yaitu:

a. Penerimaan diri (*self-acceptance*)

Kesejahteraan psikologis dalam berbagai perspektif sebelumnya sering dikaitkan dengan kemampuan individu untuk menerima dirinya

sendiri. Penerimaan diri dipandang sebagai aspek utama kesehatan mental yang juga mencerminkan aktualisasi diri, fungsi yang optimal, serta tingkat kedewasaan. Teori siklus hidup menekankan pentingnya penerimaan diri dan penerimaan terhadap masa lalu, sehingga sikap positif terhadap diri sendiri menjadi salah satu ciri utama dari kondisi psikologis yang sehat.

b. Hubungan positif dengan orang lain (*positive relation with others*)

Berbagai teori menekankan pentingnya hubungan interpersonal yang hangat dan dilandasi rasa saling percaya. Kemampuan untuk mencintai dipandang sebagai salah satu komponen utama kesehatan mental. Individu yang mencapai aktualisasi diri digambarkan memiliki empati dan kasih sayang yang tinggi terhadap sesama, mampu menjalin persahabatan yang erat, serta membangun identitas diri yang lebih menyeluruh dengan orang lain. Hubungan yang hangat juga dipandang sebagai indikator kematangan, sementara teori perkembangan dewasa menekankan pencapaian keintiman serta kemampuan memberikan bimbingan kepada orang lain. Pentingnya hubungan positif dengan orang lain secara konsisten muncul sebagai bagian mendasar dalam konsepsi kesejahteraan psikologis.

c. Kemandirian (*autonomy*)

Penelitian sebelumnya menyoroti kualitas seperti kemandirian, penentuan diri, dan regulasi perilaku internal. Individu yang telah mencapai aktualisasi diri digambarkan memiliki otonomi, ketahanan terhadap pengaruh budaya, serta locus evaluasi internal, yaitu menilai diri sendiri melalui standar pribadi, bukan persetujuan orang lain. Individuasi dipahami sebagai proses melepaskan diri dari konvensi, termasuk ketakutan, keyakinan, dan aturan kolektif. Para ahli perkembangan juga melihat orientasi ke dalam diri ini sebagai bentuk kebebasan dari norma-norma sehari-hari.

d. Penguasaan lingkungan (*environmental mastery*)

Indikator kesehatan mental salah satunya adalah kemampuan individu memilih atau menciptakan lingkungan yang sesuai dengan

kondisi psikisnya. Kedewasaan menuntut keterlibatan dalam aktivitas bermakna di luar diri, sedangkan perkembangan sepanjang hayat memerlukan keterampilan mengelola lingkungan yang kompleks. Teori-teori psikologi menekankan bahwa kemajuan seseorang tampak dari kemampuan mengubah dunia secara kreatif melalui aktivitas fisik maupun mental. Penuaan yang sehat ditentukan oleh pemanfaatan peluang dari lingkungan. Partisipasi aktif dan penguasaan lingkungan dianggap sebagai elemen penting dalam fungsi psikologis positif.

e. Tujuan hidup (*purpose in life*)

Kesehatan mental mencakup keyakinan bahwa kehidupan memiliki tujuan dan makna. Konsep kedewasaan menekankan adanya pemahaman yang jelas mengenai arah hidup, tujuan, serta kesengajaan dalam bertindak. Teori perkembangan sepanjang hayat, tujuan hidup dipandang dapat berubah, mulai dari produktivitas dan kreativitas hingga pencapaian integrasi emosional pada masa lanjut usia. Individu yang berfungsi secara positif adalah mereka yang memiliki tujuan, niat, dan arah hidup yang jelas, yang pada akhirnya menumbuhkan rasa bermakna dalam kehidupan.

f. Pertumbuhan pribadi (*personal growth*)

Fungsi psikologis yang optimal tidak hanya ditandai dengan tercapainya karakteristik tertentu, tetapi juga oleh adanya pengembangan potensi, pertumbuhan, dan ekspansi diri yang berkesinambungan. Dorongan untuk merealisasikan diri serta mengaktualisasikan potensi merupakan inti pandangan klinis tentang pertumbuhan pribadi. Keterbukaan terhadap pengalaman dipandang sebagai salah satu ciri utama individu yang berfungsi secara optimal, di mana mereka terus mengalami perkembangan alih-alih berhenti pada kondisi tetap ketika semua masalah dianggap selesai. Teori siklus hidup pun menegaskan pentingnya pertumbuhan berkelanjutan melalui kemampuan menghadapi berbagai tugas perkembangan pada tiap tahap kehidupan. Realisasi diri dan pertumbuhan pribadi yang berkesinambungan menjadi tema sentral dalam teori-teori tersebut, yang sekaligus sangat dekat dengan gagasan eudaimonia Aristoteles.

Seligman (Nuriyah dkk, 2024) memperkenalkan model PERMA sebagai kerangka dimensi kesejahteraan psikologis, yang terdiri atas lima aspek inti berikut:

- a. *Positive Emotion* (Emosi Positif), terdiri atas perasaan senang, rasa puas, dan sikap optimis yang berperan dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis serta strategi mengatasi stres.
- b. *Engagement* (Keterlibatan), merujuk pada kondisi ketika individu larut sepenuhnya dalam aktivitas yang menyenangkan, sehingga memunculkan energi positif dan mendorong perkembangan diri.
- c. *Relationships* (Hubungan), mencakup relasi sosial yang hangat, penuh kasih, serta saling mendukung, yang berfungsi penting dalam menghadapi tantangan hidup.
- d. *Meaning* (Makna), merujuk pada keberadaan tujuan hidup serta rasa keterhubungan dengan sesuatu yang lebih besar, yang mampu memberikan arah dan dorongan motivasi.
- e. *Achievement* (Pencapaian), menggambarkan keberhasilan mencapai tujuan yang realistis serta kemampuan mengoptimalkan potensi diri, yang pada akhirnya meningkatkan kepercayaan diri dan kepuasan hidup.

Ed Diener (Hartini dkk, 2025) menjelaskan bahwa Subjective Well-Being (SWB) terdiri atas dua aspek utama, yakni:

1. Komponen kognitif dalam Subjective Well-Being ditunjukkan melalui kepuasan hidup, yaitu ketika individu menilai kualitas hidupnya, baik secara keseluruhan maupun pada aspek-aspek spesifik, misalnya pekerjaan, relasi interpersonal, atau minat. Rasa puas muncul ketika kehidupan yang dijalani dianggap sesuai dengan standar dan harapan pribadi.
2. Komponen afektif mencakup dua jenis pengalaman emosional, yakni afek positif dan afek negatif.
 - a. Afek positif meliputi perasaan menyenangkan seperti kegembiraan, kasih sayang, serta antusiasme.
 - b. Afek negatif ditunjukkan melalui perasaan tidak menyenangkan, misalnya kecemasan, kesedihan, kemarahan, atau stres.

Kesejahteraan psikologis dapat dipahami melalui beberapa teori, yakni enam dimensi Ryff, lima aspek model PERMA Seligman, dan dua komponen SWB Diener. Secara keseluruhan, ketiganya menekankan bahwa kesejahteraan psikologis mencakup aspek emosi, kognisi, hubungan sosial, tujuan, dan pencapaian hidup. Penelitian ini, teori kesejahteraan psikologis Ryff digunakan sebagai landasan utama, karena selain menjelaskan enam dimensi kesejahteraan psikologis, teori ini juga dirancang untuk menghasilkan skala pengukuran yang valid dan reliabel sehingga relevan untuk digunakan dalam penelitian.

3. Faktor-faktor yang Memengaruhi Kesejahteraan Psikologis

Sejumlah faktor yang berdampak pada kesejahteraan psikologis menurut Ryff (1989) yaitu:

a. Usia

Faktor usia menjadi salah satu penentu dalam kesejahteraan psikologis, yang mencakup penerimaan diri, otonomi, kemampuan untuk menguasai lingkungan, serta hubungan yang harmonis dengan orang lain. Ada peningkatan kesejahteraan psikologis seiring bertambahnya usia. Sementara itu, tujuan hidup dan perkembangan pribadi mengalami pengurangan di tiap tahap eksistensi pada usia dewasa. Usia terbagi ke dalam tiga tahap utama dalam kehidupan dewasa, yakni dewasa muda, dewasa menengah, dan dewasa tua. Periode dewasa menengah, kesejahteraan psikologis umumnya lebih tinggi dibandingkan dengan tahap dewasa muda maupun dewasa tua.

b. Jenis Kelamin

Perbedaan gender dapat memengaruhi kesejahteraan mental individu, di mana umumnya, Wanita menunjukkan tingkat kesejahteraan psikologis yang lebih dominan dibandingkan pria. Wanita biasanya memiliki keterampilan dalam menjalin hubungan antarpribadi yang lebih baik dibandingkan pria.

c. Status Sosial Ekonomi

Faktor status sosial ekonomi memiliki peranan yang krusial dalam meningkatkan kesejahteraan mental. Terlihat bahwa pencapaian yang lebih tinggi dalam pendidikan dan pekerjaan yang lebih baik berhubungan dengan memiliki tingkat kesejahteraan psikologis yang lebih unggul juga. Tingkat sosial ekonomi terkait dengan aspek penerimaan diri, pencapaian tujuan hidup, penguasaan atas lingkungan, serta perkembangan individu. Kondisi sosial ekonomi berpengaruh terhadap kesejahteraan mental individu, yang meliputi jumlah pendapatan keluarga, tingkat pendidikan, kesuksesan dalam karir, kepemilikan aset, serta posisi sosial dalam komunitas.

d. Budaya

Terdapat perbedaan dalam kesejahteraan psikologis ketika seseorang berada di lingkungan sosial yang memiliki beragam budaya. Perbedaan dapat diidentifikasi melalui sistem atau budaya suatu komunitas, misalnya antara masyarakat yang mengedepankan individualisme dan kemandirian, di mana perilaku mandiri dan penerimaan diri akan lebih terlihat. Tidak seperti masyarakat yang memiliki orientasi kolektif dan saling bergantung, individu akan memperlihatkan sikap serta menjalin hubungan yang konstruktif dengan orang lain yang lebih terfokus.

e. Dukungan Sosial

Lingkungan seseorang, terutama yang berasal dari keluarga, memiliki efek yang signifikan untuk kesejahteraan psikologis seseorang. Dukungan dari keluarga atau orang-orang terdekat dapat membantu seseorang untuk lebih mudah menerima keadaan, menjaga hubungan yang harmonis, dan memberikan dampak positif terhadap peningkatan kesejahteraan psikologis individu. Petunjuk dan Arah dari pihak lain (generativity) mempunyai kontribusi yang signifikan terhadap kesejahteraan psikologis. Seseorang yang di masa kecilnya menjalin ikatan yang positif berinteraksi dengan orang tua serta memperoleh sokongan dan

keyakinan dari orang tua berkontribusi pada kesehatan mental yang positif di masa dewasa.

Bhogle dan Prakash (1995) mengemukakan sejumlah faktor-faktor yang mengendalikan kesejahteraan psikologis yaitu:

- a. *Personal control*, yaitu kemampuan seseorang untuk mengatur dorongan yang terdapat dalam dirinya.
- b. *Self esteem*, yaitu seseorang dengan tingkat penghargaan diri yang proporsional.
- c. *Positive affect*, yaitu perasaan yang menyenangkan seperti sukacita dan kegembiraan.
- d. *Manage tension*, yaitu kemampuan seseorang dalam mengelola emosi yang muncul, seperti marah dan bahagia, tanpa berlebihan.
- e. *Positive thinking*, seseorang yang memiliki pola pikir positif saat menghadapi kondisi, kejadian, lingkungan, atau orang lain yang baru.
- f. *Idea&feeling*, menyampaikan gagasan dan emosi tanpa berlebihan, sesuai dengan konteks dan tepat sasaran.

Huppert (2009) menyebutkan sejumlah faktor yang memengaruhi kesejahteraan psikologis, antara lain:

- a. Kepribadian

Dampak paling signifikan dari gaya emosional yang kita tunjukkan setiap hari adalah kepribadian, terutama dalam aspek ekstrasversi dan neurotisme. Ekstrasversi berhubungan erat dengan gaya emosi yang positif, sedangkan neurotisme berhubungan dengan gaya emosi yang negatif (e.g. Argyle & Lu; Diener, Suh, Lucas, & Smith, dalam Huppert 2009).

- b. Dukungan Sosial

Penelitian dilakukan oleh Brown pada ratusan pasangan lansia menunjukkan bahwa risiko kematian cenderung menurun pada individu yang mengaku telah menerima dukungan baik secara instrumental maupun emosional. Riset yang dilaksanakan oleh Greenfield dan Marks mengindikasikan bahwa memberikan dukungan sosial kepada orang tua

berhubungan dengan kehidupan yang lebih bermakna serta dampak yang lebih baik (Huppert, 2009).

c. Usia

Singleton dan rekan-rekannya mengungkapkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara umur dan kesejahteraan psikologis. Seseorang biasanya menunjukkan taraf kesejahteraan yang lebih optimal dibandingkan dengan seseorang yang berada di usia paruh baya. Usia paruh baya juga menunjukkan prevalensi yang signifikan terhadap gangguan mental yang paling sering terjadi (Huppert, 2009).

d. Status sosial ekonomi

Dolan dkk, serta Ryff & Singer, menyatakan bahwa faktor sosial ekonomi biasanya memiliki dampak yang serupa terhadap kesejahteraan psikologis dan kesehatan mental. Tingginya faktor sosial, pendapatan serta status ekonomi yang lebih baik menunjukkan korelasi positif dengan kesejahteraan serta rendahnya gangguan mental, meskipun dampak ini cenderung menurun seiring dengan bertambahnya tingkat pendapatan individu. Banyak penelitian membuktikan bahwa pendidikan dengan tingkat lebih tinggi dapat membantu mengurangi risiko gangguan kesehatan mental (Huppert, 2009).

e. Jenis kelamin

Penelitian yang dilakukan oleh Donovan & Halpern mengemukakan perempuan cenderung menunjukkan gejala atau menerima diagnosis gangguan mental yang lebih sering, seperti kecemasan dan depresi, dibandingkan dengan pria. Dampak dari jenis kelamin menjadi semakin kabur ketika berkaitan dengan kesehatan mental secara keseluruhan. Kebanyakan studi mengindikasikan bahwa terdapat sedikit bukti mengenai perbedaan antara gender (Huppert, 2009).

B. Dukungan Sosial Keluarga

1. Dukungan Sosial Keluarga

Manusia adalah bagian dari masyarakat yang dalam aktivitas sehari-hari. Tentu saja memerlukan individu lain, karena tidak ada orang yang bisa

melakukan segalanya sendiri memenuhi kebutuhan fisik dan mental secara otomatis sehingga kehadiran orang lain menjadi sangat penting bagi individu. Seseorang memerlukan bantuan sosial, baik dari rekan-rekan maupun dari sanak saudara. Individu pasti terhubung dengan individu lainnya, inilah yang menjadikan manusia dikenal sebagai makhluk sosial. Individu pasti memerlukan kehadiran sesama individu yang saling menunjukkan kepedulian, dukungan, bantuan, dan bekerja sama dalam mengatasi berbagai kendala dalam hidup. Bantuan ini dikenal sebagai dukungan sosial.

Duffy dan Wong (dalam Jarmitia dkk, 2017) mengemukakan bahwa dukungan sosial merupakan suatu proses transfer sumber daya antara dua individu yaitu individu yang memberikan dukungan dan individu yang menerima dukungan. Interaksi ini bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan penerima dukungan tersebut.

Dukungan sosial adalah salah satu peran penting dari hubungan sosial, yang mencerminkan karakteristik keseluruhan dari interaksi antara individu. Dukungan sosial adalah sebuah koneksi antarindividu yang dapat membantu seseorang mengatasi stres, serta memberikan manfaat bagi individu yang sedang menghadapi kesulitan. Keadaan ini memungkinkan individu untuk berbagi permasalahan dengan orang lain, mencari solusi, dan mengurangi beban mental yang disebabkan oleh masalah yang dihadapi (Smet, 1994). King mengatakan dukungan sosial merujuk pada informasi dan tanggapan dari orang-orang sekitar yang menandakan Individu tersebut mendapatkan kasih sayang, perhatian, penghargaan, dan penghormatan. Dukungan ini juga mencakup keterlibatan dalam jaringan komunikasi dan rasa saling bertanggung jawab (Sobur, 2016).

Ruiz (Gellman, 2013) mengemukakan dukungan sosial dari keluarga dapat diartikan sebagai bantuan dan perhatian yang diterima individu dari anggota keluarganya, yang meliputi berbagai jenis dukungan, seperti dukungan emosional, praktis, dan informasi. Kuntjoro (Alawiyah et al., 2022) mengatakan dukungan sosial merujuk pada bantuan atau sokongan yang diberikan kepada seseorang oleh orang-orang di sekitarnya dalam konteks

sosial tertentu. Bantuan tersebut membuat seseorang merasakan perhatian, penghargaan, dan kasih sayang dalam hidupnya. Dukungan sosial merujuk pada rasa nyaman yang diperoleh secara fisik dan mental dari teman atau anggota keluarga. Dukungan sosial bisa diperoleh oleh seseorang dari orang-orang yang paling dekat, terutama dari teman, pasangan, dan anggota keluarga.

Dukungan sosial sebagai keamanan fisik dan emosional yang diberikan oleh keluarga kepada individu dalam situasi sulit. Individu yang merasakan keamanan akibat dukungan yang diterima cenderung dapat mengatasi masalahnya dengan lebih efisien dibandingkan dengan individu yang mengalami penolakan dari orang lain. (Baron & Byrne, 2005). Dukungan keluarga mengacu pada dukungan sosial yang dirasakan oleh individu dari anggota keluarganya. Anggota keluarga dapat ditunjukkan melalui perilaku atau tindakan. Keluarga meyakini bahwa individu yang berkarakter suportif selalu siap memberikan dukungan dan bantuan pada saat diperlukan (Friedman dkk., 2003)

Penelitian yang dilakukan oleh Bukhori (2012) mengatakan bahwa dukungan sosial dari keluarga bagi para anak binaan sangatlah krusial, karena hal ini sejalan dengan sifat manusia yang merupakan makhluk sosial. Manusia merupakan makhluk sosial, manusia selalu membutuhkan keberadaan orang lain dan juga menjadi bagian yang dibutuhkan oleh orang lain. Pertukaran yang saling dilakukan ini pada akhirnya akan menghasilkan hubungan Interaksi yang saling bergantung antara pihak-pihak terkait. Manusia diharapkan berinteraksi dan kebersamaan dengan orang lain dapat menjadi sarana untuk melepaskan emosi, sehingga ketidaknyamanan yang ada dapat mereda dan tidak mengganggu kondisi mental individu. Individu memerlukan keberadaan pihak lain karena tidak dapat memenuhi kebutuhan fisik secara mandiri dan emosionalnya seorang diri. Seseorang memerlukan bantuan dari orang-orang di sekitarnya, terutama dari anggota keluarga. Dukungan diharapkan berasal dari pihak keluarga, sebab keluarga adalah lingkungan awal dan yang paling dekat dengan anak binaan.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial keluarga adalah salah satu peran penting dari hubungan sosial, yang mencerminkan kualitas keseluruhan dari interaksi antara individu. Dukungan sosial dari keluarga dapat diartikan sebagai bantuan dan perhatian yang diterima individu dari anggota keluarganya. Seseorang memerlukan bantuan dari orang-orang di sekitarnya, terutama dari anggota keluarga. Sumber dukungan idealnya berasal dari keluarga, sebab keluarga adalah lingkungan pertama dan paling akrab dengan anak binaan.

2. Aspek-Aspek Dukungan Sosial Keluarga

Berdasarkan pandangan House (Smet, 1994) terdapat empat bentuk dukungan sosial, di antaranya:

a. Dukungan Emosional

Dukungan emosional adalah bentuk kepedulian dan kasih sayang yang diperlihatkan kepada orang lain dengan mempertimbangkan perasaan seseorang serta menunjukkan simpati. Dukungan emosional ini memungkinkan individu untuk merasakan kenyamanan, merasakan kepedulian, serta merasa dicintai dan dihargai.

b. Dukungan penghargaan

Dukungan ini adalah jenis pertolongan yang diterima dari orang lain melalui penilaian yang baik terhadap seseorang, seperti perasaan saling menghormati, rasa nilai diri, pandangan yang konstruktif, ungkapan yang membangun, serta bentuk penghargaan. Dukungan yang diberikan bertujuan agar individu yang menerimanya dapat meningkatkan harga diri, sehingga individu merasakan kompetensi dan makna dalam kehidupan individu.

c. Dukungan Instrumental

Pemberian dukungan ini dilakukan secara langsung, baik melalui bantuan materi, finansial, maupun jasa, barang, tenaga, maupun bantuan dalam menangani masalah.

d. Dukungan Informatif

Dukungan ini dapat disampaikan melalui nasihat dan saran, baik dalam memberikan arahan maupun dalam menanggapi untuk membantu menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi seseorang.

Sarafino & Smith (2014) mengemukakan tiga aspek dukungan sosial, di antaranya sebagai berikut:

a. Dukungan Instrumental

Termasuk dalam bantuan langsung, yaitu saat seseorang memberikan pinjaman uang atau menyediakan bantuan berupa pekerjaan yang diperlukan oleh individu.

b. Dukungan emosional atau penghargaan

Diekspresikan melalui perasaan empati, menunjukkan perhatian, kepedulian, penghormatan yang positif, serta memberi semangat kepada orang lain.

c. Dukungan informatif

Mencakup bantuan berupa nasehat, saran, informasi, ataupun evaluasi mengenai bagaimana yang seharusnya seseorang lakukan.

Dayanti & Farid (2022) mengemukakan bentuk-bentuk dukungan sosial meliputi sebagai berikut:

a. Dukungan Instrumental

Dukungan instrumental adalah bantuan yang disediakan dalam bentuk materi atau pelayanan langsung kepada individu yang memerlukan, seperti sumbangan uang dan barang.

b. Dukungan informasional

Dukungan informasional adalah jenis dukungan sosial yang berupa pemberian informasi, termasuk rekomendasi, nasihat, dan petunjuk terkait situasi yang sedang dihadapi.

c. Dukungan emosional

Dukungan emosional adalah bentuk bantuan yang terealisasi melalui kasih sayang, perhatian, dan berbagai dukungan emosional yang membuat orang lain merasa dihargai, dicintai, dan nyaman.

d. Dukungan harga diri

Dukungan terhadap harga diri adalah bentuk penilaian positif yang diberikan kepada orang lain, berupa pengakuan, dorongan semangat, dan hal-hal sejenisnya. Sokongan ini dapat memperkuat rasa percaya diri dan keterampilan yang dimiliki oleh orang lain.

e. Dukungan jaringan

Dukungan jaringan adalah bantuan yang diterima pada saat orang lain mengupayakan tanggapan serta kesempatan untuk berpartisipasi dan berpartisipasi dalam komunitas sosial bersama. Dukungan seperti ini akan menciptakan perasaan bahwa seseorang tersebut merupakan komponen dari suatu komunitas atau kelompok.

Dukungan sosial keluarga dapat dipahami melalui beberapa teori. House membaginya ke dalam empat aspek, yaitu dukungan emosional, instrumental, informasional, dan penilaian, sedangkan Sarafino dan Smith menambahkan bentuk dukungan lain berupa penghargaan serta jaringan sosial. Secara keseluruhan, teori-teori tersebut menekankan bahwa dukungan sosial keluarga berperan penting dalam membantu individu menghadapi tekanan dan meningkatkan kesejahteraan psikologis. Penelitian ini, teori dukungan sosial House digunakan karena selain memaparkan kategori dukungan secara jelas, juga dirancang untuk menghasilkan skala pengukuran yang relevan bagi penelitian ilmiah.

3. Sumber Dukungan Sosial Keluarga

Johnson & Johnson (Iksan, 2013) mengungkapkan bahwa terdapat empat keunggulan dari dukungan yang diberikan, yaitu:

a. Kesejahteraan psikologis

Dapat menenangkan seseorang saat menghadapi situasi yang sulit, menghadapi tantangan atau stres, memperbaiki keadaan mental, memperkuat kemampuan beradaptasi. Dukungan sosial juga dapat membimbing individu dalam memperkuat pemahaman tentang diri sendiri, mengurangi kemungkinan terjadinya gangguan psikologis seperti stres, serta meningkatkan kemampuan untuk menghadapi dan menyelesaikan masalah.

b. Kesehatan fisik

Kesehatan fisik seseorang dipengaruhi oleh adanya dukungan dari lingkungan sosial. Contoh, individu yang menerima dukungan sosial lebih berpeluang kecil untuk terkena penyakit. Dukungan ini diberikan kepada individu yang sedang sakit, akan menyuguhkan dorongan yang lebih signifikan untuk segera pulih jika dipertimbangkan dengan individu yang merasa terasing atau terisolasi.

c. Produktivitas

Dukungan dari lingkungan sosial dapat mendorong motivasi, seperti dalam hal menyelesaikan tugas. Tugas yang menantang di tengah tekanan personal dapat merangsang peningkatan kinerja serta mendorong harapan atau aspirasi.

d. Manajemen stress

Memberikan informasi yang diperlukan, serta perhatian dan perasaan yang menenangkan, serta memberikan umpan balik kepada individu dalam menghadapi dampak stres dapat meningkatkan keterampilan manajemen stres.

Weiss (dalam Hartini dkk, 2025) menjelaskan bahwa sumber dukungan sosial keluarga mencakup enam komponen utama yang disebut sebagai *The Social Provisions*, yaitu:

- a. *Reliable Alliance*: Keyakinan bahwa individu dapat mengandalkan keluarga untuk memberikan bantuan nyata saat menghadapi kesulitan.
- b. *Guidance*: Dukungan berupa arahan, saran, informasi, maupun umpan balik yang diperoleh dari anggota keluarga.
- c. *Reassurance of Worth*: Pengakuan serta penghargaan keluarga terhadap kemampuan dan nilai diri individu.
- d. *Attachment*: Rasa dekat secara emosional, penuh kasih sayang, dan aman yang terjalin dengan keluarga.
- e. *Social Integration*: Keterlibatan dalam keluarga yang ditandai dengan adanya kesamaan minat, kepentingan, serta rasa memiliki.

- f. *Opportunity to Provide Nurturance*: Kesempatan bagi individu untuk menyalurkan perhatian, kepedulian, dan dukungan terhadap anggota keluarga lainnya.

Taylor (2011) mengungkapkan bahwa dukungan sosial keluarga terdiri dari beberapa sumber penting yang mencakup:

- a. Dukungan emosional, mencakup kasih sayang, perhatian, empati, dan rasa memiliki yang diberikan oleh keluarga.
- b. Dukungan instrumental, berupa bantuan nyata atau praktis, seperti dukungan materi, tenaga, maupun pelayanan.
- c. Dukungan informasional, meliputi pemberian nasihat, arahan, bimbingan, dan informasi yang berguna dalam menghadapi permasalahan.
- d. *Companionship* (dukungan kebersamaan), ditunjukkan melalui keterlibatan dalam aktivitas bersama, perasaan diterima, serta adanya kedekatan antaranggota keluarga.

C. Anak Binaan di LPKA Klas IA Kutoarjo

1. Anak Binaan

Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) adalah institusi yang berperan sebagai tempat pembinaan dan pendidikan bagi remaja yang tersangkut masalah hukum dan telah menerima putusan hukuman dari pengadilan, yang meliputi anak sipil, anak pelaku tindak pidana, serta anak negara (Atikasuri dkk, 2018). Remaja yang berada di LPKA dikenal dengan istilah anak binaan.

Anak binaan adalah individu berusia di bawah 18 tahun yang sedang mengikuti proses pembinaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA). Pengertian ini merujuk pada Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022 tentang Pemasyarakatan yang menggantikan UU Nomor 12 Tahun 1995. berdasarkan undang-undang tersebut, ditegaskan bahwa anak binaan berhak memperoleh perlakuan khusus yang mengutamakan pemenuhan hak asasi, kebutuhan psikologis dan sosial, serta jaminan perlindungan hukum selama menjalani masa pembinaan (Sains, 2022).

Anak binaan ditempatkan di Lapas Anak atau LPKA yang menyediakan fasilitas serta program pembinaan yang disesuaikan dengan kebutuhan khusus anak. Lembaga ini berusaha memenuhi kebutuhan psikologis, sosial, dan hak-hak anak agar kesejahteraan mereka tetap terjaga selama menjalani pembinaan. Pendekatan ini sangat penting untuk memastikan bahwa proses pembinaan berjalan efektif dalam membentuk karakter dan perilaku anak, sehingga mereka siap untuk menjalani reintegrasi sosial dengan baik setelah masa pembinaan berakhir (Juklak Pemasyarakatan, 2022).

Jaminan hukum bagi anak binaan menjadi prioritas dalam prosedur pemasyarakatan anak. Undang-undang dan peraturan terkait menegaskan bahwa anak binaan harus diperlakukan secara manusiawi, tanpa diskriminasi atau perlakuan merugikan. Penempatan anak binaan di LPKA bertujuan menciptakan lingkungan yang mendukung proses pembinaan dan pengembangan sosial, agar anak dapat berinteraksi dengan baik di masyarakat dan kembali menjalankan peran sebagai anggota masyarakat yang bertanggung jawab (Bahari dkk, 2015).

Secara keseluruhan, anak binaan dalam sistem pemasyarakatan Indonesia merupakan bagian penting dari penegakan hukum yang adil dan berfokus pada pembinaan. Dengan adanya regulasi yang jelas dan pelaksanaan yang terorganisir, diharapkan anak binaan dapat menjalani proses pembinaan dengan baik, mendapatkan kesempatan untuk memperbaiki diri, dan akhirnya diterima kembali di masyarakat sebagai individu yang produktif dan bertanggung jawab. Hal ini selaras dengan tujuan utama Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022 yang menekankan reintegrasi sosial dan keadilan restoratif dalam pemasyarakatan anak (Supandi, 2024).

2. LPKA Klas IA Kutoarjo

Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Klas I Kutoarjo merupakan sebuah fasilitas pemasyarakatan yang beroperasi di bawah naungan Kantor Wilayah Kementerian Imigrasi dan Pemasyarakatan Jawa Tengah. Instansi ini terletak di Jalan Pangeran Diponegoro No. 36 A, Kutoarjo, Jawa Tengah. LPKA Klas 1 Kutoarjo memberikan penekanan lebih pada aspek pendidikan,

mengingat para penghuni di sana masih tergolong dalam kelompok usia pelajar atau anak-anak di bawah umur. Terdapat 126 narapidana remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Klas I Kutoarjo.

Sejarah Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Klas I Kutoarjo bermula sejak tahun 1880. Awalnya, bangunan yang kini menjadi LPKA dibangun oleh Pemerintah Belanda dan difungsikan sebagai penjara, sesuai dengan ciri khas arsitekturnya, meskipun informasi detailnya sulit ditemukan karena keterbatasan sumber. Tahun 1917, fungsi bangunan dialihkan menjadi Rumah Tahanan Perang, masih oleh Belanda. Setelah Indonesia merdeka pada tahun 1945, gedung ini menjadi milik pemerintah Indonesia, namun sempat dibiarkan kosong hingga awal 1948. Kemudian, bangunan tersebut dimanfaatkan sebagai markas militer (Tangsi Tentara Indonesia), sebelum akhirnya dialihkan kembali kepada Jawatan Kopenjaraan untuk digunakan sebagai penjara hingga awal 1960-an. Antara tahun 1962 hingga 1964, tempat ini sempat difungsikan sebagai Rumah Penjara Jompo. Setelah diberlakukannya Sistem Pemasyarakatan pada 27 April 1964, statusnya berubah menjadi Lembaga Pemasyarakatan Klas III Kutoarjo.

Perubahan kembali terjadi berdasarkan Keputusan Menteri Kehakiman RI pada 8 Juni 1979 (Nomor: JS.4/5/16 Tahun 1979), yang menetapkan pembentukan Lembaga Pemasyarakatan Anak Negara (LP AN) di Kutoarjo, menggantikan status sebelumnya. Lalu, pada tahun 1983, melalui SK Menteri Kehakiman tanggal 16 Desember 1983 (Nomor: M.03-UM.01.06), LPAN Kutoarjo diubah fungsinya menjadi Cabang Rumah Tahanan (Rutan) Purworejo. Transformasi berikutnya terjadi pada 5 Februari 1991, melalui SK Menteri Kehakiman RI (Nomor: M.01.PR.07.03), yang menetapkan pemindahan Lembaga Pemasyarakatan Anak dari Ambarawa ke Kutoarjo serta penghapusan status cabang Rutan. Baru pada 1993, fasilitas ini beroperasi penuh sebagai Lembaga Pemasyarakatan Anak hingga tahun 2015.

Meningkatnya angka kejahatan yang melibatkan anak-anak, serta pentingnya pembinaan yang efektif agar mereka dapat diterima kembali di masyarakat, Kementerian Hukum dan HAM mengeluarkan Kepmenkumham

No. 18 Tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Lembaga Pembinaan Khusus Anak. Sejak itu, Lapas Anak Klas IIA Kutoarjo resmi berfungsi sebagai Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas I Kutoarjo (LPKA Kutoarjo).

Untuk mendukung proses pembelajaran anak-anak yang berada di lembaga pemasyarakatan, terdapat berbagai macam aktivitas yang dilakukan di tempat tersebut meliputi: kegiatan menjahit dan pembelajaran teknik sablon; pembuatan sandal batik; pertanian; perkebunan; perikanan; seni karawitan dan musik; pengajian; kegiatan memasak secara bersama; serta kompetisi di bidang olahraga.

D. Hubungan Antara Dukungan Sosial Keluarga dengan Kesejahteraan

Psikologis pada Anak Binaan LPKA Klas IA Kutoarjo

Kesejahteraan psikologis adalah kemampuan seseorang untuk menerima diri secara utuh, menjalin hubungan yang dekat dengan orang lain, bersikap mandiri di tengah tekanan sosial, mengatur lingkungan sekitar, menemukan makna hidup, serta mengembangkan potensi diri secara berkelanjutan. Individu dianggap memiliki kesejahteraan psikologis jika ia mempunyai pandangan yang baik tentang dirinya sendiri, mampu bertindak secara mandiri, memiliki kontrol atas lingkungan sekitarnya, memiliki tujuan dan arti hidup, serta mengalami pertumbuhan dalam aspek kepribadiannya (Ryff, 1989).

Sarason mengatakan kesejahteraan psikologis dapat diperbaiki melalui bantuan dari lingkungan sosial. Dukungan dari lingkungan sosial adalah salah satu faktor yang dapat memberikan dampak terhadap kesejahteraan mental. Dukungan sosial merujuk pada keberadaan, keterbukaan, dan perhatian dari individu-individu yang peduli terhadap seseorang (Tumanggor, 2017). Individu dalam kehidupan sehari-hari pasti menghadapi berbagai masalah atau tekanan. Dukungan sosial memberikan kesempatan bagi individu untuk berbagi perasaan dan pengalaman, sehingga individu dapat memperoleh manfaat seperti menemukan solusi atas masalah yang dihadapi dan mengurangi beban mental yang dirasakan (Smet, 1994).

Dukungan sosial merujuk pada jenis bantuan atau sokongan yang diberikan dalam bentuk kenyamanan, perhatian, dan pengakuan yang diberikan oleh individu atau kelompok kepada orang lain (Sarafino & Smith, 2014). Dukungan sosial dari keluarga berpengaruh pada kesejahteraan psikologis remaja. Seorang remaja menerima dukungan sosial dari anggota keluarganya, ia cenderung mengalami tingkat kesejahteraan psikologis yang lebih unggul.

Penelitian yang dilakukan oleh Risqi & Wibowo (2023) menggarisbawahi signifikansi dukungan sosial dari keluarga untuk para anak binaan atau remaja yang sedang menjalani hukuman. Dukungan dari anggota keluarga, seperti kunjungan yang teratur dan interaksi yang baik, berperan penting dalam pertumbuhan sosial, emosional, dan psikologis para remaja yang sedang menjalani hukuman. Dukungan sosial berperan sebagai perisai dalam menghadapi efek buruk dari stres. Dukungan dari anggota keluarga dapat membantu memperkecil dampak stres yang dirasakan oleh anak binaan yang sedang menjalani hukuman, sehingga berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan mental remaja (Cohen & Wills, 1985).

anak binaan yang memiliki tingkat kesejahteraan psikologis yang baik cenderung aktif dan terlibat secara konsisten dalam kegiatan sehari-hari. Anak binaan dengan kesejahteraan psikologis yang kurang baik lebih rentan mengalami stres ketika melaksanakan aktivitas tersebut. Anak binaan yang memiliki dukungan sosial cenderung bahagia dan mudah bergaul, sedangkan anak binaan atau remaja yang tidak memiliki dukungan sosial akan merasa kesepian dan terisolasi (Dewi, 2014).

Seseorang yang memiliki kesejahteraan psikologis yang baik mampu memilih dan membangun lingkungan yang sesuai dengan kondisi fisiknya. Kondisi emosional yang positif adalah kapasitas untuk menghadapi pengalaman-pengalaman negatif yang bisa menimbulkan perasaan kurang baik. Individu memiliki kemampuan untuk menghadapi peristiwa yang terjadi di luar dirinya merupakan individu yang dapat mengakui potensi dan kekurangan dirinya apa adanya. Seseorang tersebut menggambarkan bahwa seseorang yang mengalami kebahagiaan dalam hidupnya. Seseorang

mempunyai interaksi yang baik dengan orang lain dan dapat mengelola serta mengarahkan tingkah lakunya sendiri (Permatahati, 2016).

Dukungan dari keluarga pada dasarnya memberikan bantuan kepada anak binaan untuk mencapai keseimbangan yang lebih baik, memperkuat remaja di saat-saat merasa tidak berdaya, dan mendukung dalam menyelesaikan berbagai tugas perkembangan. Dukungan terpenting bagi anak binaan datang dari orang tua dan anggota keluarga, mengingat bahwa keluarga adalah lingkungan utama yang mendukung pertumbuhan anak binaan atau remaja, baik dari segi fisik, mental, maupun emosional (Uchira, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Susanti & Maryam (2013) mengatakan apabila anak binaan atau remaja yang tidak mendapatkan dukungan sosial dari keluarganya, kesejahteraan psikologis remaja dapat terpengaruh dengan cukup besar. Dukungan emosional dari keluarga memiliki peran yang krusial dalam memperkuat daya tahan dan kesehatan mental anak binaan atau remaja yang terjebak dalam sistem peradilan. Tanpa adanya bantuan ini, remaja yang sedang menjalani hukuman penjara mungkin akan merasakan lonjakan stres, kesulitan dalam menyesuaikan diri, serta perasaan kesepian yang semakin mendalam.

Berdasarkan penjelasan diatas, lalu didukung oleh penelitian yang dilakukan Desiningrum (2010) menyatakan penelitian yang dilakukan pada 80 lansia di Tembalang (Semarang) menyatakan bahwa dukungan sosial dari keluarga memberikan pengaruh positif terhadap kesejahteraan psikologis. Temuan penelitian tersebut menunjukkan bahwa para responden yang merasakan dukungan sosial keluarga yang kuat cenderung memiliki tingkat kesejahteraan psikologis yang lebih baik. Selain itu, kondisi psikologis lansia yang mendapatkan dukungan keluarga yang memadai jauh lebih baik dibandingkan dengan mereka yang kurang mendapatkan dukungan sosial dari keluarga.

E. Hipotesis

Terdapat hubungan positif antara dukungan sosial keluarga dan kesejahteraan psikologis pada anak binaan di LPKA Klas IA Kutoarjo. Semakin tinggi dukungan sosial keluarga yang diterima anak binaan di LPKA Klas IA Kutoarjo, maka semakin tinggi pula kesejahteraan psikologis yang mereka rasakan, dan sebaliknya semakin rendah dukungan sosial keluarga, maka semakin rendah tingkat kesejahteraan psikologis anak binaan.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Identifikasi Variabel

Identifikasi variabel termasuk tahap krusial dalam sebuah penelitian yang mencakup penentuan serta pengelompokan variabel-variabel yang akan dianalisis, serta menetapkan peran masing-masing variabel tersebut. Sugiyono (2016) mengatakan bahwa “Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, atau obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”. Identifikasi variabel dapat memberikan bantuan kepada peneliti dalam memilih metode pengumpulan data dan strategi analisis data yang akan diterapkan. Variabel yang diterapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel Bebas (X) : Dukungan Sosial Keluarga
2. Variabel Tergantung (Y) : Kesejahteraan Psikologis

B. Definisi Operasional

Definisi operasional dari variabel akan menguraikan mengenai batasan-batasan yang digunakan dalam penelitian tersebut. Batasan operasional variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini dijabarkan sebagai berikut:

1. Kesejahteraan Psikologis

Kesejahteraan psikologis merupakan realisasi maksimal dari kemampuan psikologis seseorang. Kesejahteraan Psikologis mencakup kapasitas seseorang untuk mengakui diri sendiri, membangun hubungan yang baik dengan orang lain, menetapkan tujuan hidup, serta mengatur keadaan di sekitarnya. Kesejahteraan psikologis juga melibatkan kebebasan serta pertumbuhan individu yang berkelanjutan (Ryff, 1989).

Kesejahteraan psikologis dalam penelitian ini diukur melalui penggunaan skala kesejahteraan psikologis yang didasarkan pada enam dimensi kesejahteraan psikologis menurut Ryff (1989), yaitu: penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, kemandirian, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, dan pertumbuhan pribadi. Semakin besar angka yang diraih oleh

individu menunjukkan tingkat kesejahteraan psikologis yang lebih baik, sementara semakin kecil angka yang diperoleh menandakan tingkat kesejahteraan psikologis yang lebih rendah.

2. Dukungan Sosial Keluarga

Susilawati (2019) mengemukakan definisi dukungan sosial keluarga merujuk pada dukungan yang disalurkan kepada anggota keluarga dalam bentuk barang, layanan, informasi, dan saran yang dapat membuat penerima dukungan merasakan kasih sayang, penghargaan, cinta, serta ketenangan.

Dukungan sosial keluarga merupakan bentuk informasi atau respon dari anggota keluarga yang menegaskan bahwa individu mendapatkan kasih sayang, perhatian, penghargaan, serta rasa hormat, sekaligus merasa menjadi bagian dari jaringan komunikasi dan hubungan timbal balik dalam keluarga (Erniati dkk, 2018).

Penelitian ini diukur menggunakan skala dukungan sosial yang berdasarkan bentuk dukungan sosial menurut House (Smet, 2014), empat bentuk dukungan sosial, di antaranya sebagai berikut: 1) dukungan emosional, 2) dukungan penghargaan, 3) dukungan instrumental, 4) dukungan informatif.

C. Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel (Sampling)

1. Populasi dan Sampel

Populasi adalah sekelompok individu yang memiliki sifat atau karakteristik serupa, sehingga dapat dibedakan dari kelompok subjek lainnya. Contoh adalah segmen dari populasi yang memiliki karakteristik serupa dari objek yang menjadi sumber informasi (Azwar, 2013). Populasi dalam penelitian ini adalah narapidana remaja di LPKA Klas IA Kutoarjo yang berjumlah 66 anak binaan.

2. Teknik Pengambilan Sampel

Sampel data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah anak binaan. Sampel merupakan bagian dari individu dalam populasi yang paling tidak memiliki ciri dan karakteristik serupa dengan populasi tersebut (Saifuddin Azwar, 2015). Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *quota sampling*.

Quota Sampling adalah teknik pengambilan sampel dengan menentukan jumlah tertentu dari setiap subkelompok populasi. Peneliti menetapkan kuota sesuai karakteristik yang dianggap penting untuk dianalisis. Sampel dipilih secara sistematis hingga kuota terpenuhi. Metode ini mudah digunakan dan relatif hemat biaya. Tetapi, karena tidak dilakukan secara acak, hasilnya berpotensi bias dan tidak dapat digeneralisasikan ke seluruh populasi (Subhaktiyasa, 2024). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 66 anak binaan di LPKA Klas IA Kutoarjo.

D. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik yang diterapkan untuk mengumpulkan data adalah menggunakan pendekatan skala *Likert*. Sarana yang digunakan dalam skala akan diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu *favorable* dan *unfavorable*. Jawaban setiap item instrument yang menggunakan skala *Likert* berupa pilihan SS (Sangat Sesuai), S (Sesuai), TS (Tidak Sesuai) dan STS (Sangat Tidak Sesuai). Penelitian ini menggunakan dua skala, yaitu skala kesejahteraan psikologis dan skala dukungan sosial. Skala yang akan diterapkan, yaitu:

1. Skala Kesejahteraan Psikologis

Penyusunan skala kesejahteraan psikologis didasarkan pada enam dimensi kesejahteraan yang diungkapkan oleh Ryff (1989), yang meliputi dimensi penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, memiliki kemandirian, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, dan pertumbuhan pribadi. Mengacu pada dimensi-dimensi tersebut, maka disusunlah *blue print* untuk skala kesejahteraan psikologis yang ditampilkan dalam tabel berikut ini:

Tabel 1. *Blue Print* Kesejahteraan Psikologis

No.	Aspek	Jumlah Aitem		Jumlah
		Favorable	Unfavorable	
1	Penerimaan diri	4	4	8
2	Hubungan positif dengan orang lain	4	4	8
3	Kemandirian	4	4	8
4	Penguasaan lingkungan	4	4	8
5	Tujuan hidup	4	4	8
6	Pertumbuhan pribadi	4	4	8
TOTAL		24	24	48

Penilaian yang diberikan untuk aitem *favorable* yaitu skor 4 bila jawaban sangat sesuai (SS), skor 3 bila sesuai (S), skor 2 bila tidak sesuai (TS), dan skor 1 bila sangat tidak sesuai (STS). Skor yang diberikan untuk aitem *unfavourable* adalah 4 bila jawaban sangat tidak sesuai (STS), skor 3 bila tidak sesuai (TS), skor 2 bila sesuai (S), dan skor 1 bila sangat sesuai (SS).

2. Skala Dukungan Sosial

Penelitian ini memanfaatkan skala dukungan sosial yang didasarkan pada perspektif yang dikemukakan oleh House (Smet, 1994), yaitu : dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan informatif, dan dukungan instrumental. Berikut tabel *blue print* dukungan sosial, yaitu:

Tabel 2. *Blue Print* Dukungan Sosial

No.	Aspek	Jumlah Aitem		Jumlah
		Favorable	Unfavorable	
1	Dukungan Emosional	4	4	8
2	Dukungan Penghargaan	4	4	8
3	Dukungan Instrumental	4	4	8
4	Dukungan Informatif	4	4	8
TOTAL		16	16	32

Penilaian yang diberikan untuk aitem *favorable* yaitu skor 4 bila jawaban sangat sesuai (SS), skor 3 bila sesuai (S), skor 2 bila tidak sesuai (TS), dan skor 1 bila sangat tidak sesuai (STS). Skor yang diberikan untuk aitem

unfavourable adalah 4 bila jawaban sangat tidak sesuai (STS), skor 3 bila tidak sesuai (TS), skor 2 bila sesuai (S), dan skor 1 bila sangat sesuai (SS).

E. Reliabilitas, Validitas, dan Uji Daya Beda Aitem

1. Reliabilitas

Definisi reliabilitas menurut teori klasik adalah seberapa dapat diandalkannya hasil dari suatu pengukuran (Nusantari, 2016). Reliabilitas merupakan seberapa besar keandalan hasil pengukuran yang diperoleh dari alat tersebut. Ini terlihat dari tingkat stabilitas skor yang diperoleh oleh subjek saat diukur menggunakan instrumen identik atau instrumen yang sejenis pada situasi yang berbeda (Suryabrata, 2005).

Reliabilitas adalah istilah yang diambil dari kata '*reliability*', yang mengacu pada konsistensi, stabilitas, dan keandalan. Inti dari istilah reliabilitas menggambarkan seberapa konsisten dan dapat dipercaya hasil dari suatu pengukuran atau penelitian. (Azwar, 2015). Peneliti mengukur reliabilitas dengan menggunakan rumus *Cronbach's Alpha*.

2. Validitas

Validitas didefinisikan suatu instrumen pengukuran dikatakan valid jika mampu mengukur aspek yang memang menjadi fokus pengukuran (Suryabrata, 2005). Validitas memiliki peran dalam menggambarkan seberapa tepat instrumen yang digunakan dalam penelitian. Sebuah instrumen dapat dianggap valid jika alat ukur yang dipergunakan dapat memenuhi tujuan pengukuran yang diinginkan dengan akurasi yang tepat (Azwar, 2015).

Penelitian ini menggunakan validitas isi. Validitas isi menekankan pada kesesuaian dan kelengkapan item dalam instrumen pengukuran. Penilaiannya dilakukan melalui analisis rasional oleh ahli untuk memastikan butir-butir benar-benar mewakili konstruk yang diukur (Azwar, 2012).

3. Uji daya beda Aitem

Untuk memilih item dari skala, dilakukan melalui pengujian. Pengujian daya diskriminasi suatu item menunjukkan seberapa efektif item tersebut dalam membedakan antara individu atau kelompok yang memiliki karakteristik yang sedang diukur dari yang tidak memilikinya (Azwar, 2013). Azwar menjelaskan

tentang langkah-langkah dalam menguji hubungan antar item dengan menghitung koefisien yang menghubungkan distribusi nilai untuk setiap item yang diuji serta distribusi nilai total dari seluruh item.

Proses komputasi ini akan menghasilkan koefisien korelasi antara item total (r_{ix}), yang biasanya disebut sebagai indeks daya beda item (Azwar, 2015). Kriteria dalam pemilihan item ditentukan berdasarkan kemampuan diferensiasi item dengan menggunakan batas (r_{ix}) minimal sebesar $\geq 0,3$. Setiap item yang memiliki koefisien di atas 0,3 dianggap memiliki daya pembeda yang baik. Semakin besar nilai koefisien korelasi positif antara skor untuk masing-masing item dan skor keseluruhan skala, maka konsistensi skala tersebut terhadap item secara keseluruhan juga akan meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa item tersebut memiliki kemampuan untuk membedakan yang tinggi (Azwar, 2015).

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan metode yang diterapkan untuk mengatur data, sehingga informasi yang terkandung di dalamnya dapat disimpulkan. Metode yang diterapkan dalam analisis data pada penelitian ini bertujuan untuk menemukan hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan kesejahteraan psikologi di LPKA Klas IA Kutoarjo. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasi *Product Moment* dari Pearson. Perhitungan dilakukan dengan menggunakan program SPSS (Statistical Product and Service Solution) versi 25.0.

BAB IV

PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Orientasi Kancan Penelitian

Orientasi kancan penelitian merupakan tahap awal yang harus dilakukan sebelum penelitian dijalankan. Tahap ini dimaksudkan untuk mengorganisir dan mempersiapkan pelaksanaan penelitian agar prosesnya berjalan lancar dan hasilnya berhasil. Pertama yang penting dilakukan adalah memahami karakteristik yang telah diidentifikasi sebelumnya. Pemilihan lokasi penelitian perlu dilakukan terlebih dahulu sebelum pelaksanaan penelitian dimulai. Kajian ini bertujuan guna menyelidiki Hubungan Antara Dukungan Sosial Keluarga Dengan Kesejahteraan Psikologis Pada Anak Binaan Di LPKA Klas IA Kutoarjo.

Penelitian ini dilaksanakan di LPKA Klas IA Kutoarjo, yang merupakan lapas anak satu-satunya di Provinsi Jawa Tengah. Lokasinya terletak di Jl. Pangeran Diponegoro No. 36 A, Kecamatan Kutoarjo, Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah 54212. Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Klas I Kutoarjo merupakan salah satu UPT Pemasarakatan di wilayah Direktorat Jenderal Pemasarakatan Jawa Tengah yang khusus untuk membina Anak yang Berhadapan dengan Hukum (ABH) di wilayah Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Lebih banyak yang mengenal LPKA Kutoarjo sebagai "Penjara Anak" atau "LP Anak" yang memang sebelum berubah nama menjadi LPKA Kutoarjo adalah Lembaga Pemasarakatan Anak Klas IA Kutoarjo.

Peneliti memilih LPKA Klas IA Kutoarjo sebagai lokasi penelitian dengan mempertimbangkan beberapa alasan, yaitu:

1. Peneliti telah mendapatkan izin dari pihak Kantor Wilayah Direktorat Jenderal Pemasarakatan Jawa Tengah dan LPKA Klas IA Kutoarjo untuk melaksanakan penelitian.

2. Peneliti memandang bahwa belum banyak penelitian yang secara spesifik mengkaji hubungan antara kesejahteraan psikologis dan dukungan sosial keluarga di LPKA Kutoarjo.
3. Peneliti melihat bahwa anak binaan di LPKA Kutoarjo merupakan kelompok yang rentan secara psikologis.
4. Peneliti mempertimbangkan bahwa keterbatasan interaksi dengan keluarga dapat memengaruhi dukungan sosial yang diterima anak binaan.

2. Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian

Guna menghindari kesalahan selama proses penelitian, peneliti perlu melakukan perencanaan yang matang dan mematuhi prosedur perizinan yang berlaku di lokasi penelitian. Langkah ini bertujuan untuk memastikan kelancaran pelaksanaan penelitian. Persiapan yang dilakukan mencakup pengurusan izin, penyusunan dan pengujian alat ukur, analisis daya beda aitem, serta uji reliabilitas instrumen.

a. Persiapan Perizinan Penelitian

Langkah awal sebelum melakukan penelitian adalah menyiapkan surat izin. Peneliti mengurus surat izin resmi yang ditandatangani oleh Wakil Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang sebagai syarat pengambilan data skripsi, dengan mencantumkan nomor surat yang telah ditetapkan, yaitu 1147/C.1/Psi-SA/VII/2025. Peneliti menyerahkan surat tersebut ke Kantor Wilayah Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Jawa Tengah. Setelah mendapatkan izin dari Kantor Wilayah Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Jawa Tengah, lalu peneliti menyerahkan surat izin ke LPKA Klas IA Kutoarjo. Surat tersebut diterima dengan baik oleh LPKA Klas IA Kutoarjo untuk membantu peneliti dalam pengambilan data skripsi.

b. Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian dilakukan pada hari Sabtu, 16 Juli 2025, bertempat di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas IA Kutoarjo. Sebelumnya, pada hari Jumat, 1 Juli 2025, peneliti terlebih dahulu

mengajukan surat permohonan penelitian ke Kantor Wilayah Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Jawa Tengah. Setelah itu, peneliti memperoleh surat pengantar yang ditujukan ke Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas IIA Kutoarjo.

Penelitian berlangsung di aula lembaga dengan pendampingan dari petugas lapas. Sebelum membagikan kuesioner, peneliti memperkenalkan diri dan menjelaskan maksud serta tujuan penelitian kepada para anak binaan. Penyebaran kuesioner dilakukan secara langsung oleh peneliti, dibantu oleh beberapa rekan peneliti. Aitem penelitian yang dibagikan terdiri dari 40 aitem, yang mencakup 24 aitem mengenai kesejahteraan psikologis dan 16 aitem terkait dukungan sosial dari keluarga.

c. Penyusunan Alat Ukur

Alat ukur dalam penelitian berfungsi untuk mengumpulkan data yang diperlukan. Penelitian ini, alat ukur berupa aitem-aitem pernyataan yang disusun berdasarkan indikator-indikator yang menggambarkan aspek-aspek dari setiap variabel. Penelitian ini menggunakan skala Kesejahteraan Psikologis dan skala Dukungan Sosial Keluarga.

Tiap skala pada penelitian ini meliputi aitem favorable dan aitem unfavorable. Respon yang diberikan untuk skala Kesejahteraan Psikologis dan Dukungan Sosial Keluarga terdiri dari empat kategori: sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), dan sangat tidak sesuai (STS). Penilaian atas pernyataan favorable yang diberikan yaitu sangat sesuai (SS) 4, sesuai (S) 3, tidak sesuai (TS) 2, sangat tidak sesuai (STS) 1. Sementara itu, untuk penilaian atas pernyataan unfavorable, skala yang digunakan adalah: sangat sesuai(SS) 1, sesuai (S) 2, tidak sesuai (TS) 3, sangat tidak sesuai (STS) 4.

Blueprint awal dari alat ukur yang telah disusun mengalami perubahan atas arahan pihak Lapas. Perubahan ini dilakukan dengan mempertimbangkan karakteristik subjek penelitian, yakni anak binaan, guna mengurangi kemungkinan timbulnya bias apabila jumlah aitem terlalu banyak atau isi aitem kurang sesuai dengan kondisi mereka. Hasil revisi tersebut adalah penyusunan *blueprint* baru yang telah disesuaikan, sehingga

alat ukur dapat dimanfaatkan secara lebih efektif, relevan, dan menghasilkan data yang valid sesuai konteks penelitian di lingkungan Lapas.

1) Skala Kesejahteraan Psikologis

Penyusunan skala kesejahteraan psikologis didasarkan pada enam dimensi kesejahteraan yang diungkapkan oleh Ryff (1989), yang meliputi dimensi penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, memiliki kemandirian, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, dan pertumbuhan pribadi. Skala ini mencakup beberapa aitem yang telah disesuaikan oleh responden dan terdiri atas 24 aitem. Terbagi atas 2 pernyataan yaitu 12 aitem *favorable* dan 12 aitem *unfavorable*. Skala ini ada empat penilaian yakni sesuai (S), sangat sesuai (SS), tidak sesuai (TS), sangat tidak sesuai (STS).

Tabel 3. Distribusi Sebaran Nomor Aitem Kesejahteraan Psikologis

No.	Aspek	Aitem		Jumlah
		Favorable	Unfavorable	
1	Penerimaan diri	11, 2	21, 17	4
2	Hubungan positif dengan orang lain	1, 8	23, 15	4
3	Kemandirian	9, 3	16, 20	4
4	Penguasaan lingkungan	4, 5	18, 14	4
5	Tujuan hidup	10, 7	24, 22	4
6	Pertumbuhan pribadi	6, 12	19, 13	4
JUMLAH		12	12	24

2) Skala Dukungan Sosial Keluarga

Penelitian ini memanfaatkan skala dukungan sosial yang didasarkan pada perspektif yang dikemukakan oleh House (Smet, 1994), yaitu: dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan informatif, dan dukungan instrumental. Skala ini mencakup beberapa aitem yang telah disesuaikan oleh responden dan terdiri atas 16 aitem. Terbagi atas 2 pernyataan yaitu 8 aitem *favorable* dan 8 aitem *unfavorable*. Skala ini ada empat penilaian yakni sesuai (S), sangat sesuai (SS), tidak sesuai (TS), sangat tidak sesuai (STS).

Tabel 4. Distribusi Sebaran Nomor Aitem Dukungan Sosial Keluarga

No.	Aspek	Aitem		Jumlah
		Favorable	Unfavorable	
1	Dukungan Emosional	5, 4	13, 12	4
2	Dukungan Penghargaan	6, 3	14, 9	4
3	Dukungan Instrumental	1, 8	10, 16	4
4	Dukungan Informatif	2, 7	15, 11	4
JUMLAH		8	8	16

Tabel 5. Data Demografi Populasi Penelitian

No	Karakteristik	Frekuensi	Presentase	Total
1	Jenis Kelamin			
	a. Laki-laki	66	100%	66
2	Usia			
	a. 14 tahun	1	1,5%	66
	b. 15 tahun	5	7,6%	
	c. 16 tahun	19	28,8%	
	d. 17 tahun	24	36,4%	
	e. 18 tahun	14	21,2%	
	f. 19 tahun	3	4,5%	

d. Uji Coba Alat Ukur

Penelitian ini melaksanakan uji coba alat ukur menggunakan metode *try out* terpakai. *Try out* terpakai merupakan konsep dalam proses penelitian yang memanfaatkan satu sampel yang sama untuk menguji reliabilitas dan validitas alat ukur. Dalam metode ini, peneliti hanya melakukan penyebaran skala satu kali. Penggunaan *try out* terpakai dipilih karena adanya keterbatasan jumlah anggota populasi yang dapat menjadi partisipan penelitian sekaligus sumber data (Dewi & Valentina, 2013).

Pemilihan metode ini dimaksudkan untuk memaksimalkan pemanfaatan responden sehingga proses uji coba dan pengumpulan data dapat dilakukan secara bersamaan. Pelaksanaan tetap mengikuti prosedur uji coba instrumen, termasuk pengujian validitas dan reliabilitas, guna memastikan bahwa alat ukur yang digunakan memenuhi standar kualitas pengukuran.

B. Uji Daya Beda Aitem dan Reliabilitas Alat Ukur

Penelitian ini menerapkan uji daya beda dengan kriteria nilai $\geq 0,30$ sebagai indikator kelayakan aitem. Aitem yang memenuhi atau melampaui kriteria tersebut diklasifikasikan memiliki daya pembeda yang memuaskan, sedangkan aitem dengan nilai di bawah batas tersebut dinyatakan memiliki daya pembeda rendah atau gugur. Analisis uji daya beda dilakukan menggunakan perangkat lunak *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) versi 25.0 dengan formula *Product Moment Pearson*. Hasil perhitungan uji daya beda dan reliabilitas disajikan pada bagian berikut.

1. Skala Kesejahteraan Psikologis

Berdasarkan 24 aitem dari skala dukungan sosial keluarga yang telah dianalisis diperoleh 1 aitem yang menunjukkan daya beda rendah, sedangkan 23 aitem memiliki daya beda aitem yang tinggi. Nilai koefisien daya beda untuk aitem yang memiliki kategori rendah berjumlah 0,242, sedangkan untuk kategori aitem yang memiliki daya beda yang tinggi memiliki perolehan rentang skor 0,317-0,578 dengan *Cronchbach's Alpha* sebesar 0,843. Putaran kedua memperoleh 23 aitem yang berhasil lolos dengan rentang skor 0,317-0,578 dengan *Cronchbach's Alpha* 0,842.

Tabel 6. Distribusi Sebaran Nomor Aitem Berdaya Beda Tinggi dan Rendah Skala Kesejahteraan Psikologis

No.	Aspek	Aitem		Jumlah	Jumlah	
		Favorable	Unfavorable		DBT	DBR
1.	Penerimaan diri	11, 2	21, 17	4	4	0
2.	Hubungan positif dengan orang lain	1, 8	23, 15	4	4	0
3.	Kemandirian	9, 3*	16, 20	4	3	1
4.	Penguasaan lingkungan	4, 5	18, 14	4	4	0
5.	Tujuan hidup	10, 7	24, 22	4	4	0
6.	Pertumbuhan pribadi	6, 12	19, 13	4	4	0
TOTAL		12	12	24	23	1

Keterangan (*) = Aitem daya beda rendah
 DBT = Daya Beda Tinggi
 DBR = Daya Beda Rendah

2. Skala Dukungan Sosial Keluarga

Berdasarkan 16 aitem dari skala dukungan sosial keluarga yang telah dianalisis diperoleh 16 aitem memiliki daya beda aitem yang tinggi. Nilai koefisien daya beda untuk aitem yang memiliki daya beda yang tinggi memiliki perolehan rentang skor 0,545-0,765 dengan Cronchbach's Alpha sebesar 0,931.

Tabel 7. Distribusi Sebaran Nomor Aitem Berdaya Beda Tinggi dan Rendah Skala Dukungan Sosial Keluarga

No.	Aspek	Aitem		Jumlah	Jumlah	
		Favorable	Unfavorable		DBT	DBR
1.	Dukungan Emosional	5, 4	13, 12	4	4	0
2.	Dukungan Penghargaan	6, 3	14, 9	4	4	0
3.	Dukungan Instrumental	1, 8	10, 16	4	4	0
4.	Dukungan Informatif	2, 7	15, 11	4	4	0
TOTAL		8	8	16	16	0

Keterangan (*) = Aitem daya beda rendah
 DBT = Daya Beda Tinggi
 DBR = Daya Beda Rendah

C. Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian dilakukan pada hari Sabtu, 16 Juli 2025, bertempat di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas IA Kutoarjo. Sebelumnya, pada hari Jumat, 1 Juli 2025, peneliti terlebih dahulu mengajukan surat permohonan penelitian ke Kantor Wilayah Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Jawa Tengah. Setelah itu, peneliti memperoleh surat pengantar yang ditujukan ke Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas IA Kutoarjo.

Penelitian berlangsung di aula lembaga dengan pendampingan dari petugas lapas. Sebelum membagikan kuesioner, peneliti memperkenalkan diri

dan menjelaskan maksud serta tujuan penelitian kepada para anak binaan. Penyebaran kuesioner dilakukan secara langsung oleh peneliti, dibantu oleh beberapa rekan peneliti. Aitem penelitian yang dibagikan terdiri dari 40 aitem, yang mencakup 24 aitem mengenai kesejahteraan psikologis dan 16 aitem terkait dukungan sosial dari keluarga.

D. Hasil Penelitian

1. Uji Asumsi

Langkah awal dalam proses analisis data adalah melakukan pengujian asumsi. Penelitian yang melibatkan dua variabel, pengujian ini mencakup uji normalitas dan uji linearitas. Uji normalitas bertujuan untuk memastikan bahwa data memiliki distribusi normal, sedangkan uji linearitas digunakan untuk menilai hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Dalam pelaksanaannya, penelitian ini memanfaatkan perangkat lunak SPSS sebagai alat bantu untuk melakukan analisis data dan menjalankan uji asumsi tersebut.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dalam penelitian ini bertujuan untuk menentukan apakah data berdistribusi normal atau tidak. Pengujian dilakukan menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov, dengan kriteria asumsi normal terpenuhi jika nilai probabilitas lebih dari 0,05.

Tabel 8. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Mean	SD	KS-Z	Sig	p	Keterangan
Dukungan Sosial Keluarga	52,33	9,144	0,101	0,092	> 0,05	Normal
Kesejahteraan Psikologis	69,18	8,154	0,086	0,200	> 0,05	Normal

Hasil uji normalitas pada variabel dukungan sosial keluarga didapati nilai One Sample Kolmogorov Sminov sebesar 0,101 dengan $p = 0,092$ ($p > 0,05$) untuk variabel kesejahteraan psikologis diperoleh nilai One Sample Kolmogorov Sminov sebesar 0,086 dengan $p = 0,200$ ($p > 0,05$). Hasil analisis diatas, bisa diambil kesimpulan bahwasanya data untuk variabel dukungan sosial keluarga dan kesejahteraan psikologis terdistribusi secara normal. Hal ini dapat di lihat bahwa nilai dukungan sosial keluarga dan kesejahteraan psikologis memperoleh nilai $> 0,05$ yang mana pada

dasarnya dapat dikatakan normal jika nilai yang diperoleh besar dari 0,05.

b. Uji Linieritas

Uji linieritas digunakan untuk memastikan apakah hubungan antara dua variabel bersifat linier. Hubungan tersebut dikatakan linier apabila nilai signifikansi yang diperoleh dari uji lebih besar dari 0,05, yang menunjukkan bahwa data mengikuti pola hubungan linier antara kedua variabel tersebut.

Tabel 9. Hasil Uji Linieritas

Variabel	F Deviation from Linierity	Sig	Keterangan
Dukungan Sosial Keluarga dan Kesejahteraan Psikologis	0,694	0,824	Linier

Berdasarkan hasil uji linieritas, ditemukan adanya hubungan linier antar variabel dukungan sosial keluarga dengan kesejahteraan psikologis di LPKA Klas IA Kutoarjo.

2. Uji Hipotesis

Penelitian ini menggunakan pengujian hipotesis program SPSS 25.0. Hasil dari pengujian hipotesis menampilkan adanya hubungan positif antara variabel terikat dengan variabel bebas. Skor yang diperoleh $r_{xy} = 0,358$ dengan nilai signifikansi sebesar $p = 0,003$ ($p < 0,05$). Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan yang cukup kuat antara kedua variabel, sehingga hipotesis penelitian diterima. Terdapat hubungan positif antara dukungan sosial keluarga dan kesejahteraan psikologis anak binaan LPKA Klas IA Kutoarjo. Berarti semakin tinggi dukungan sosial dari keluarga, semakin baik kesejahteraan psikologis anak tersebut. Hubungan ini menunjukkan adanya keterkaitan yang searah antara kedua variabel.

E. Deskripsi Penelitian

Deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran umum dan informasi mengenai kondisi responden terhadap variabel yang diteliti serta kelompok subjek yang diukur. Pengelompokan responden dilakukan berdasarkan asumsi bahwa skor yang diperoleh membentuk distribusi normal dalam populasi.

Tujuan dari pengelompokan partisipan ini adalah untuk mengklasifikasikan mereka ke dalam beberapa kategori berdasarkan tingkat keberadaan faktor-faktor yang diteliti. Penelitian ini, distribusi subjek dibagi menggunakan enam unit deviasi. Norma kategori yang digunakan dalam kajian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 10. Normal Kategorisasi Skor

Rentang Skor	Kategorisasi
$\mu + 1.5\sigma < X$	Sangat Tinggi
$\mu + 0.5\sigma < X \leq \mu + 1.5\sigma$	Tinggi
$\mu - 0.5\sigma < X \leq \mu + 0.5\sigma$	Sedang
$\mu - 1.5\sigma < X \leq \mu - 0.5\sigma$	Rendah
$X \leq \mu - 1.5\sigma$	Sangat rendah

Keterangan : x = Skor yang diperoleh
 μ = Mean Hipotetik
 σ = Standar deviasi hipotetik

1. Deskripsi Data Skala Kesejahteraan Psikologis

Skala Kesejahteraan Psikologis terdiri dari 23 aitem yang memiliki indeks daya beda yang tinggi. Setiap butir dinilai menggunakan skala 1 hingga 4, sehingga skor terendah yang mungkin diperoleh adalah 23 (23×1), dan skor tertinggi adalah 92 (23×4). Rentang skor maksimum adalah 69 ($92 - 23$). Rentang skor yang diperoleh pada alat ukur kesejahteraan psikologis, sehingga diperoleh standar deviasi hipotetik (SD) sebesar 15,3 ($69/4$), dan rata-rata hipotetik (mean) sebesar 57,5, yang merupakan hasil dari rata-rata antara skor tertinggi dan terendah $[(92 + 23)/2]$. Skala ini juga memiliki deskripsi skor empiris yang menunjukkan nilai minimal yang dapat dicapai dalam pengukuran sebenarnya.

Tabel 11. Deskripsi Skor Skala Kesejahteraan Psikologis

	Empirik	Hipotetik
Skor Minimal	54	23
Skor Maksimal	92	92
Mean (M)	69,18	57,5
Standar Deviasi (SD)	8,154	15,3

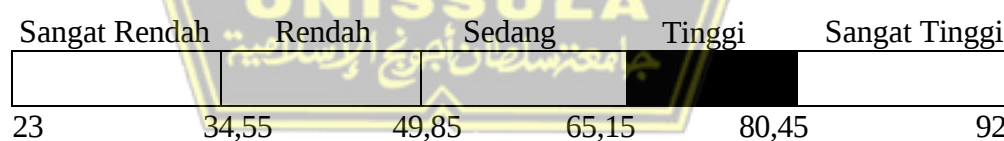
Data empirik dari skala kesejahteraan psikologis diperoleh skor minimum empirik yaitu 54, skor maksimum empirik yaitu 92, *mean* empirik 69,18 dan nilai standar deviasi empirik yaitu 8,154.

Tabel 12. Norma Kategorisasi Skala Kesejahteraan Psikologis

Norma	Kategorisasi	Frekuensi	Persentase
$92 > 80,45$	Sangat Tinggi	0	0
$65,15 < X \leq 80,45$	Tinggi	18	27,3%
$49,85 < X \leq 65,15$	Sedang	48	72,7%
$34,55 < X \leq 49,85$	Rendah	0	0
$23 \leq 34,55$	Sangat Rendah	0	0
Jumlah		66	100%

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa pada variabel kesejahteraan psikologis, sebanyak 18 subjek berada dalam kategori tinggi. 48 subjek masuk dalam kategori sedang. Tidak ada subjek yang termasuk dalam kategori sangat tinggi, kategori rendah dan sangat rendah, masing-masing berjumlah 0 subjek.

Hasil analisis deskriptif pada tabel norma kategorisasi menunjukkan bahwa rata-rata (*mean*) skor variabel kesejahteraan psikologis adalah 69,18. Skor ini termasuk dalam kategori tinggi berdasarkan pedoman norma kategorisasi yang berlaku. Artinya, secara keseluruhan, subjek penelitian memiliki tingkat kesejahteraan psikologis yang tinggi.



Gambar 1. Norma Kategorisasi Skor Kesejahteraan Psikologis

2. Deskripsi Data Skala Dukungan Sosial Keluarga

Skala Dukungan Sosial Keluarga terdiri dari 16 aitem yang memiliki indeks daya beda yang tinggi. Setiap butir dinilai menggunakan skala 1 hingga 4, sehingga skor terendah yang mungkin diperoleh adalah 16 (16×1), dan skor tertinggi adalah 64 (16×4). Rentang skor maksimum adalah 48 ($64 - 16$). Rentang skor yang diperoleh pada alat ukur dukungan sosial keluarga, sehingga diperoleh standar deviasi hipotetik (SD) sebesar 8 ($48/6$), dan rata-rata hipotetik (*mean*) sebesar 40, yang merupakan hasil dari rata-rata antara skor tertinggi dan

terendah $[(64 + 16)/2]$. Skala ini juga memiliki deskripsi skor empiris yang menunjukkan nilai minimal yang dapat dicapai dalam pengukuran sebenarnya.

Table 13. Deskripsi Skor Skala Dukungan Sosial Keluarga

	Empirik	Hipotetik
Skor Minimal	25	16
Skor Maksimal	64	64
Mean (M)	52,33	40
Standar Deviasi (SD)	9,144	8

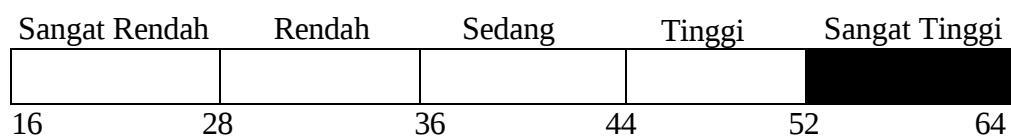
Data empirik dari skala kesejahteraan psikologis diperoleh skor minimum empirik yaitu 25, skor maksimum empirik yaitu 64, *mean* 52,33 dan nilai standar deviasi empirik yaitu 9,144.

Tabel 13. Kategorisasi Skala Dukungan Sosial Keluarga

Norma	Kategorisasi	Frekuensi	Persentase
$64 > 52$	Sangat Tinggi	36	55%
$44 < X \leq 52$	Tinggi	15	23%
$36 < X \leq 44$	Sedang	11	17%
$28 < X \leq 36$	Rendah	3	5%
$16 \leq 28$	Sangat Rendah	1	2%
Jumlah		66	100%

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa pada variabel dukungan sosial keluarga, sebanyak 36 subjek termasuk dalam kategori sangat tinggi. Sebanyak 15 subjek berada dalam kategori tinggi. 11 subjek masuk dalam kategori. Kategori rendah, terdapat 3 subjek, dan pada kategori sangat rendah, hanya 1 subjek.

Hasil analisis deskriptif yang disajikan pada tabel norma kategorisasi menunjukkan bahwa rata-rata (mean) skor variabel dukungan sosial keluarga adalah 52,33. Berdasarkan pedoman norma kategorisasi, skor ini termasuk dalam kategori sangat tinggi.



Gambar 2. Norma Kategorisasi Skor Dukungan Sosial Keluarga

F. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan kesejahteraan psikologis pada anak binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas IA Kutoarjo. Data penelitian dianalisis menggunakan teknik korelasi dengan beberapa uji asumsi. Berdasarkan analisis hipotesis data diperoleh nilai korelasi $r_{xy} = 0,358$ dengan nilai signifikansi sebesar $p = 0,003$ ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan sosial keluarga, maka semakin tinggi pula kesejahteraan psikologis pada anak binaan di LPKA Klas IA Kutoarjo. Semakin rendah dukungan sosial keluarga maka semakin rendah pula kesejahteraan psikologis pada anak binaan di LPKA Klas IA Kutoarjo. Sehingga terdapat hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan kesejahteraan psikologis pada anak binaan di LPKA Klas IA Kutoarjo.

Faktor yang berperan dalam membentuk kesejahteraan psikologis adalah dukungan sosial dari keluarga. Dukungan sosial memiliki pengaruh terhadap tingkat kesejahteraan psikologis individu, dan keluarga menjadi salah satu sumber utama dari dukungan tersebut (Ryff, 1995). Miguel dkk (2019) mengemukakan pada penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan sosial dari keluarga berperan sebagai faktor pelindung yang mampu meningkatkan harga diri dan kepuasan hidup sebagai bentuk kompensasi, serta mengurangi kecenderungan perilaku agresif. Peran keluarga sebagai sumber dukungan emosional dan sosial sangat penting dalam proses pemulihan dan perkembangan individu.

Hasil ini menunjukkan keselarasan dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Selly dkk (2023) di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Kupang mengungkapkan adanya keterkaitan yang signifikan antara dukungan sosial yang diberikan oleh keluarga dan tingkat kesejahteraan psikologis anak-anak yang sedang menjalani pembinaan. Hasil analisis menunjukkan ada korelasi positif antara dukungan sosial keluarga dan kesejahteraan psikologis ($r = 0,413$; $p = 0,002 < 0,05$), artinya semakin tinggi dukungan sosial keluarga, semakin tinggi pula kesejahteraan psikologis.

Dukungan sosial memiliki peran penting dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis, karena dapat memberikan rasa aman secara emosional dan memperkuat sikap positif individu dalam menghadapi berbagai tekanan hidup (Dagun, dalam Nur & Shanti, 2011). Penelitian yang dilakukan oleh Sarafino & Smith (2014) menyatakan bahwa dukungan sosial dari keluarga merupakan bentuk pemberian empati, perhatian, kenyamanan, serta bantuan secara nyata yang mampu mengurangi stres dan membantu seseorang dalam mengatasi berbagai masalah. Dukungan sosial dari orang tua merupakan sumber utama yang menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi anak. Dukungan ini meliputi kasih sayang dan dorongan emosional yang meningkatkan rasa dicintai serta kepercayaan diri anak, sehingga berkontribusi positif terhadap kesejahteraan psikologis mereka (Wening & Sutrisno, 2024).

Schultz menyatakan bahwa kesejahteraan psikologis merupakan fungsi optimal individu dalam mencapai tujuan hidup yang sehat dan seimbang secara emosional, kognitif, dan sosial. Hal ini mencakup penerimaan diri, hubungan interpersonal yang positif, kemandirian, serta kemampuan mengelola lingkungan eksternal (dalam Ramadhani dkk., 2016).

Berdasarkan deskripsi skor norma kategorisasi, terdapat 18 anak binaan (27,3%) yang termasuk dalam kategori kesejahteraan psikologis tinggi, menunjukkan bahwa sebagian subjek memiliki kondisi psikologis yang baik. Hasil skor norma kategorisasi pada skala dukungan sosial keluarga menunjukkan bahwa 36 anak binaan (55%) berada pada kategori dukungan sosial keluarga sangat tinggi. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa dukungan sosial keluarga pada anak binaan berada dalam kategori sangat tinggi, sedangkan kesejahteraan psikologis mereka berada pada kategori tinggi. Temuan ini selaras dengan hipotesis yang menyatakan bahwa semakin kuat dukungan keluarga, maka semakin baik pula kesejahteraan psikologis yang dirasakan anak binaan. Tetapi, meskipun arah hubungan sesuai, level kategorinya menunjukkan perbedaan.

Tingginya dukungan sosial keluarga dapat dijelaskan melalui peran keluarga yang senantiasa hadir bagi anak binaan, baik dengan melakukan

kunjungan secara rutin, menjaga komunikasi intensif, maupun menunjukkan kepedulian terhadap kondisi anak. Dukungan tersebut tidak hanya berupa kasih sayang dan dorongan semangat, tetapi juga keyakinan bahwa anak tetap memiliki posisi penting di dalam keluarga. Kehadiran keluarga secara langsung memberikan rasa aman, keterikatan, serta harapan bagi anak binaan.

Faktor lingkungan di LPKA turut memberikan kontribusi dalam memperkuat kondisi psikologis anak binaan. Fasilitas pendidikan formal (kejar paket A–C), pendidikan nonformal, layanan konseling psikologis, serta berbagai kegiatan pengembangan diri seperti keterampilan (kerajinan tangan, tata boga, budidaya ikan) dan kesenian (musik band, hadroh, karawitan) memberi pengalaman positif yang mendorong kesejahteraan psikologis mereka. Melalui kegiatan tersebut, anak binaan tetap merasa produktif, memiliki arah hidup, serta meningkatkan kepercayaan diri.

Kesejahteraan psikologis anak binaan masih berada pada kategori tinggi dan belum mencapai level sangat tinggi. Hal ini wajar mengingat pengalaman menjalani masa binaan tetap meninggalkan dampak psikologis tertentu, misalnya perasaan bersalah, adanya stigma sosial, keterbatasan kebebasan, serta ketidakpastian masa depan. Faktor-faktor tersebut dapat menjadi penghambat peningkatan kesejahteraan psikologis meskipun dukungan keluarga telah berada pada level yang sangat tinggi.

Penelitian ini menegaskan bahwa dukungan sosial keluarga memiliki peran protektif yang penting dalam mendukung kesejahteraan psikologis anak binaan. Tetapi, untuk mencapai kondisi yang lebih optimal, tetap dibutuhkan faktor lain seperti dukungan dari lingkungan pembinaan, intervensi psikologis, serta kesiapan individu untuk menerima diri dan memaknai pengalaman hidupnya.

G. Kelemahan Penelitian

Kelemahan pada penelitian meliputi :

1. Penelitian ini hanya menyoroti satu aspek yang berperan dalam kesejahteraan psikologis, yakni dukungan sosial, tanpa mengikutsertakan

faktor-faktor penting lainnya seperti usia, jenis kelamin, latar belakang sosial ekonomi, serta budaya.

2. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah subjek, sehingga digunakan metode tryout terpakai untuk memastikan skala yang dipakai valid dan layak.
3. Jumlah aitem pada instrumen awal sebanyak 80 dikurangi atas permintaan pihak LPKA untuk mengurangi risiko bias, sehingga menjadi 40 aitem, karena sebagian anak binaan kadang enggan membaca aitem yang terlalu banyak, sehingga representasi konstruk menjadi lebih terbatas.



BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Analisis data mengungkapkan adanya hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial keluarga dan kesejahteraan psikologis, di mana peningkatan dukungan keluarga diiringi oleh peningkatan kesejahteraan psikologis, sedangkan rendahnya dukungan cenderung menurunkannya. Nilai signifikansi $p < 0,05$ serta koefisien korelasi positif mengonfirmasi diterimanya hipotesis penelitian, yang menegaskan bahwa dukungan sosial keluarga berperan penting terhadap kesejahteraan psikologis anak binaan.

B. Saran

1. Saran untuk keluarga anak binaan

Keluarga anak binaan disarankan untuk terus mempertahankan dukungan, meskipun kunjungan rutin sudah dilakukan. Dukungan ini bisa berupa perhatian emosional, motivasi, dan keterlibatan dalam program pendidikan serta pembinaan di LPKA. Keluarga perlu membantu anak membangun harapan positif dan menciptakan lingkungan yang aman serta suportif untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis mereka.

2. Saran untuk anak binaan

Anak binaan disarankan untuk mempertahankan dukungan sosial keluarga dengan mewujudkannya melalui perilaku nyata, seperti menjaga komunikasi yang baik dan mengikuti arahan keluarga. Anak binaan juga sebaiknya aktif berpartisipasi dalam program pendidikan dan pembinaan di LPKA untuk mengembangkan keterampilan serta potensi diri. Anak binaan dianjurkan membangun sikap positif dan percaya diri untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis.

3. Saran untuk penelitian selanjutnya

Penelitian selanjutnya dianjurkan untuk melibatkan responden dengan latar belakang yang lebih beragam, menambahkan variabel lain seperti dukungan dari teman sebaya atau mutu program pembinaan, serta

menggabungkan pendekatan kuantitatif dan kualitatif guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif.



DAFTAR PUSTAKA

- Alawiyah, D., Alwi, C. A., Lilis, & Selvi. (2022). Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Kesejahteraan Psikologis Pada Mahasiswa Semester Akhir. *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim Dan Bimbingan Rohani*, 8(2), 30–44. <https://doi.org/10.47435/mimbar.v8i2.1190>
- Alex Sobur. (2016). *Kamus Psikologi*. Pustaka Setia.
- Aprizal, F. S., & Supradewi, R. (2019). Hubungan Antara Dukungan Sosial Keluarga Dengan Kesepian Pada Andikpas Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kutoarjo Jawa Tengah. *Jurnal Prosiding Konferensi Ilmiah Mahasiswa Unissula (Kimu) Klaster Humaniora*, 000, 764–770. <http://lppm-unissula.com/jurnal.unissula.ac.id/index.php/kimuhum/article/view/8196>
- Asnita, L., Arneliwati, & J. (2015). Hubungan tingkat stress dengan harga diri remaja di Lembaga Pemasyarakatan. *Jurnal Ilmu Keperawatan Universitas Riau*, 2.
- Atikasuri, M., Mediani, H. S., & Fitria, N. (2018). Tingkat Kecemasan pada Andikpas Usia 14-18 Tahun Menjelang Bebas di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II. *Journal of Nursing Care*, 1(1), 78. <https://doi.org/10.24198/jnc.v1i1.15773>
- Azwar, S. (2013). *Penyusunan Skala Psikologi Ed 2*. Pustaka Belajar.
- Azwar, Saifuddin. (2012). Reliability and validity. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.
- Azwar, Saifuddin. (2015). *Validitas dan reliabilitas. Edisi 4*. Pustaka Pelajar.
- Bahari, H. F., Hukum, F., & Sebelas, U. (2015). *Perlindungan narapidana anak di lembaga pemasyarakatan kelas iib jombang*. 4(3), 337–344.
- Baron & Byrne. (2005). *Psikologi Sosial*. Erlangga.
- Bart Smet. (1994). *Psikologi Kesehatan*. Grasindo.
- Bhogle, I. J. & Prakash, I. J. (1995). Devellopment of the psychological well_ being (PWB) questionnaire. *Journal of Personality and Clinical Studies*, 11, 5–9.
- Bukhori, B. (2012). Hubungan Kebermaknaan Hidup dan Dukungan Sosial Keluarga Dengan Kesehatan Mental Narapidana (Studi Kasus Nara Pidana Kota Semarang). *Jurnal Ad-Din*, 4(1), 1–19.
- Candra, E., Asnawi, E., Kadaryanto, B., Hukum, I., & Lancang, U. (2020). Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Pekanbaru Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2012. *Jurnla HUKUM*, 3(2), 343–362.
- Cohen, S., & Wills, T. A. (1985). Stress, Social Support, and the Buffering Hypothesis. *Psychological Bulletin*, 98(2), 310–357. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.98.2.310>
- Dayanti, F., & Pribadi, F. (2022). Dukungan Sosial Keluarga Penyandang

- Disabilitas dalam Keterbukaan Akses Menempuh Pendidikan. *Sosiohumaniora: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 8(1), 46–53. <https://doi.org/10.30738/sosio.v8i1.11481>
- Deviana & Umari, K. K. (2023). Kesejahteraan psikologis (psychological well-being) remaja. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5 Nomor 1(2010), 3463–3468.
- Dewi, A. A. A., & Valentina, T. D. (2013). Hubungan Kelekatan Orangtua-Remaja dengan Kemandirian pada Remaja di Smkn 1 Denpasar. Dewi, A. A. A., & Valentina, T. D. (2013). Hubungan Kelekatan Orangtua-Remaja dengan Kemandirian pada Remaja di Smkn 1 Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1(1), 181–189. h. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1(1), 181–189.
- Hak, Pemenuhan Terhadap, Bersyarat Sesuai, Narapidana, 1 (2022).
- Eka Fitriani, R. (2023). Pelaksanaan Pembinaan Terhadap Narapidana Anak Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak. *Jurnal Hukum Pelita*, 4(2), 79–92. <https://doi.org/10.37366/jh.v4i2.2432>
- Erniati, S., Yuliasesti, E., & Sari, D. (2018). *Peran Resiliensi dan Dukungan Sosial Keluarga terhadap Kebahagiaan Remaja*. 78–85.
- Friedman, M. M., Bowden, V. R., & Jones, E. (2003). *Family Nursing: Research, Theory & Practice*. Prentice Hall.
- Gellman, M., & Turner, J. R. (2013). *Encyclopedia of Behavioral Medicine*. Springer New York.
- Handayani. (2010). *Kesejahteraan Psikologis Narapidana Remaja Di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo*.
- Hardjo, S., Aisyah, S., & Mayasari, S. I. (2020). Bagaimana Psychological well-being Pada Remaja? Sebuah Analisis Berkaitan Dengan Faktor Meaning In Life. *Jurnal Diversita*, 6(1), 63–76. <https://doi.org/10.31289/diversita.v6i1.2894>
- Hartini, S., Ernawati, S., Purnomosidi, F., Psikologi, P. S., Sosial, F., & Surakarta, U. S. (2025). *Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Subjective Well-Being pada Mahasiswa Program Studi Psikologi di Universitas Sahid Surakarta*. 2006.
- Hilman, D. P., & Indrawati, E. S. (2017). Pengalaman Menjadi Narapidana Remaja Di Lapas Klas I Semarang. *Empati*, 6(3), 189–203.
- Huppert, F. A. (2009). Psychological Well-being: Evidence Regarding its Causes and Consequences†. *Applied Psychology: Health and Well-Being*, 1(2), 137–164. <https://doi.org/10.1111/j.1758-0854.2009.01008.x>
- Ignatia Widyanita Vania, K. S. D. (2014). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Psychological Well-Being Caregiver Penderita Gangguan Skizofrenia. *Jurnal Empati*, 3(4), 10–11.

- Iksan, M. (2013). Dukungan Sosial Pada Prestasi dan Faktor Penyebab Kegagalan Siswa SMP dan SMA. *Psikoislamika : Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam; Vol 10, No 1 (2013)DO - 10.18860/Psi.V10i1.6361* . <https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/psiko/article/view/6361>
- Jarmitia, S.-, Sulistiyani, A.-, Yulandari, N.-, Tattar, F. M., & Santoso, H.-. (2017). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Kepercayaan Diri Pada Penyandang Disabilitas Fisik Di Slb Kota Banda Aceh. *Psikoislamedia : Jurnal Psikologi*, 1(1), 61–69. <https://doi.org/10.22373/psikoislamedia.v1i1.1483>
- Lutfiyah, N. (2020). Hubungan antara dukungan sosial dengan swb pada anak jalanan. *Jurnal Psikolog*, 020, 152–159.
- Michael, D. (2017). Penerapan Hak-Hak Narapidana Di Lemabaga Pemasyarakatan Klas I A Tanjung Gusta, Sumatera Utara Ditinjau Dari Perspektif Hak Asasi Manusia. *Jurnal Penelitian Hukum De Jure*, 17(2), 249–263.
- Miguel, Á., González, F., Gregorio, V., García, N., & Tiemblo, P. (2019). Solvent-free procedure for the preparation under controlled atmosphere conditions of phase-segregated thermoplastic polymer electrolytes. *Polymers*, 11(3). <https://doi.org/10.3390/polym11030406>
- Misgiyanto, & Susilawati, D. (2019). Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kecemasan Penderita Kanker Serviks Paliatif. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 22(2), 92–100.
- Muthmainah, M. (2022). Dukungan Sosial dan Resiliensi pada Anak di Wilayah Perbukitan Gunung Kidul Yogyakarta. *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 6(1), 78–88. <https://doi.org/10.21831/diklus.v6i1.48875>
- Nugroho, O. C. (2017). Peran Balai Pemasyarakatan pada Sistem Peradilan Pidana Anak ditinjau Dalam Perspektif Hak Asasi Manusia. *Jurnal HAM*, 8(2), 161. <https://doi.org/10.30641/ham.2017.8.161-174>
- Nur, A. L., & K, L. P. S. (2011). Kesepian Pada Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Kedungpane Semarang Ditinjau Dari Dukungan Sosial Keluarga Dan Status Perkawinan. *Jurnal Psikologi*, 4 (2), 67–80.
- Nuriyah, K., Maghfiroh, D., Putri, S., Anisa, Z., & R, A. H. A. (2024). *Penerapan Prinsip Psikologi Positif dalam Kebijakan Managemen Sumber Daya Manusia untuk Meningkatkan Kinerja dan Kepuasan Kerja*. 10(2), 687–694.
- Nusantari, D. O. G. A. (2016). *Guessing*. 6(2), 100–109.
- Omnihara, H. W., Marpaung, W., & Mirza, R. (2019). Kepercayaan Diri Ditinjau Dari Dukungan Sosial Pada Penyandang Tuna Netra. *Psycho Idea*, 17(2), 114. <https://doi.org/10.30595/psychoidea.v17i2.4175>
- Pedhu, Y. (2022). Kesejahteraan psikologis dalam hidup membiara. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 10(1), 65. <https://doi.org/10.29210/162200>

- Permatahati, I. S. (2016). Pengaruh altruistic behavior terhadap psychological well being pada relawan di sanggar hati kita tulungagung. *Psychology & Humanity*, 19–20.
- Prof. Dr. Rusmin Tumanggor, M. A., Kholis Ridlo, S. A. M. S., & Drs. H. Nurochim, M. M. (2017). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Kencana Prenada Media Group.
- Puspitasari, C. A. (2018). Tanggung Jawab Pemerintah Dalam Pelanggaran Hak Narapidana Dan Tahanan Pada Lembaga Pemasyarakatan/Rumah Tahanan Negara. *Jurnal Panorama Hukum*, 3(1), 33–46. <https://doi.org/10.21067/jph.v3i1.2342>
- Rahmi, A., Pratiwi, C., & Wijaya, A. S. (2021). Psychological Well-Being Narapidana Remaja. *Indonesian Journal of Educational Science (IJ)*, 2(1), 17–31. <http://ojs.iaisumbar.ac.id/index.php/ikhtisar/article/view/26%0Ahttps://ojs.iaisumbar.ac.id/index.php/ikhtisar/article/download/26/46>
- Ramadhani, T., Djunaedi, D., & Sismiati S., A. (2016). Kesejahteraan psikologis (psychological well-being) siswa yang orangtuanya bercerai. *Insight: Jurnal Bimbingan Konseling*, 5(1), 108.
- Ratri Desiningrum, D. (2010). Family's Social Support and Psychological Well-Being of the Elderly in Tembalang. *Indonesian Psychological Journal*, 26(1), 61–68.
- Resyanta, E. M. (2020). Pengaruh Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Psikologis Wargabinaan Pemasyarakatan. *Etnoreflika: Jurnal Sosial Dan Budaya*, 9(2), 201–212. <https://doi.org/10.33772/etnoreflika.v9i2.855>
- Risqi, A. A., & Wibowo, P. (2023). Peran Dukungan Sosial Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Psikologis Narapidana Anak Di Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak Kelas Iia Bengkulu. *Jurnal Ilmu Sosial*, 1(12), 130–140.
- Ryff, C. D. (1989). Happiness is everything, or is it? Explorations on the meaning of psychological well-being. *Journal of Personality and Social Psychology*, 57(6), 1069–1081. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.57.6.1069>
- Ryff, C. D., & Keyes, C. L. M. (1995). The structure of psychological well-being revisited. In *Journal of Personality and Social Psychology* (Vol. 69, Issue 4, pp. 719–727). American Psychological Association. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.69.4.719>
- Sains, J. K. (2022). Implementasi Program Pembinaan Anak Didik Pemasyarakatan pada Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Palu Implementation of Correctional Education Program at the Children ' s Development Institute (LPKA) Grade II Palu. 04(1), 321–329.
- Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2014). *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions*. Wiley.

- Satriawan, H. (2020). Penerimaan Diri Anak Berhadapan Dengan Hukum Di Balai Pemasyarakatan Kota Bengkulu. In *(Doctoral dissertation, IAIN Bengkulu)*. <http://repository.iainbengkulu.ac.id/id/eprint/6167>
- Selly, Y. M., Adu, A. A., & Wijaya, R. P. C. (2023). Family Social Support and Psychological Well-Being in Young Offenders. *Journal of Health and Behavioral Science*, 5(1), 26–36. <https://doi.org/10.35508/jhbs.v5i1.8295>
- Siti Muthoharoh, S. P. O. (2021). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kesejahteraan Psikologis Pada Mahasiswa Ilmu Keperawatan Tingkat Akhir. *Jurnal Keperawatan*, 28–36.
- Subhaktiyasa, P. G. (2024). *Menentukan Populasi dan Sampel : Pendekatan Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. 9, 2721–2731.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Alfabeta.
- Sulfemi, W. B., & Yasita, O. (2020). Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Perilaku Bullying. *Jurnal Pendidikan*, 21(2), 133–147. <https://doi.org/10.33830/jp.v21i2.951.2020>
- Supandi, K. D. (2024). Peranan Lembaga Pembinaan Khusus Anak Dalam Pembinaan Anak Delikueni. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(11), 345–353.
- Suryabrata, S. (2005). *Pengembangan alat ukur psikologis*. Andi.
- Suryatri, R. D., Yudhistira, S., & Ulayya, D. (2020). The influence of social support towards high school teachers' resilience in Jakarta, Indonesia. *ACM International Conference Proceeding Series*, 0–5. <https://doi.org/10.1145/3452144.3452241>
- Susanti, V. W., & Maryam, E. W. (2013). Psychological Well-Being Narapidana Remaja Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Sidoarjo. *Psikologia : Jurnal Psikologi*, 2(1), 1–10. <https://doi.org/10.21070/psikologia.v2i1.143>
- Tasti, D. P., Nugraheni, M., & Rahayu, M. (2024). *Jurnal Social Library*. 4(2), 165–176.
- Taylor, S. E. (2011). Social support: A review. *The Oxford Handbook of Health Psychology*, 1, 189–214.
- Uchira. (2019). Model Keperawatan Peran Keluarga Terhadap Perilaku Berisiko Premarital Sex Pada Remaja Wanita Berbasis Teori Family Centered Nursing & Self Efficacy. *Jurnal Keperawatan, YKY Yogyakarta, Vol.13, No(2356-265X)*, 90–94.
- Umberson, D., & Montez, J. K. (2010). Social relationships and health: a flashpoint for health policy. *Journal of Health and Social Behavior*, 51 Suppl(Suppl), S54-66. <https://doi.org/10.1177/0022146510383501>
- Wening, N., & Sutrisno, A. (2024). Bentuk Dukungan Sosial Orang Tua dalam

Tumbuh Kembang Anak Berkebutuhan Khusus. *Az-Zahra Journal of Gender and Family Studies*, 5(1), 2–14. <https://doi.org/10.15575/azzahra.v5i1.33190>

Wulandari, N. (2013). Manfaat dukungan sosial bagi anak berkebutuhan khusus tunanetra di Yayasan Sayap Ibu. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.

